

**TINDAK TUTUR DALAM SITUASI FORMAL SISWA KELAS X SMA
NEGERI 1 BARRU KECAMATAN BARRU KABUPATEN BARRU**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2017**

**TINDAK TUTUR DALAM SITUASI FORMAL SISWA KELAS X SMA
NEGERI 1 BARRU KECAMATAN BARRU KABUPATEN BARRU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memahami Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

Rezky Ramadhani A.

10533 6910 11

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2017**

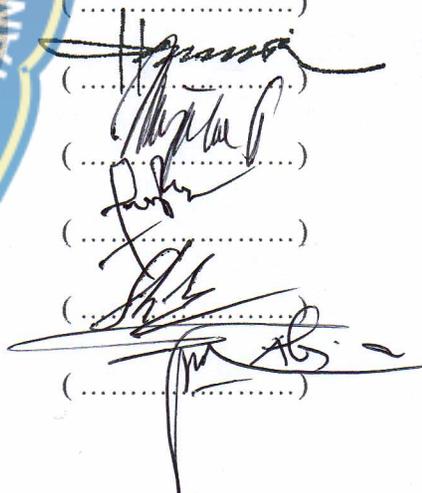


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **REZKY RAMADHANI. A**, NIM: 105330691011 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017 M.

Makassar, 16 1439 H
06 Oktober 2017 M

- | | | | |
|----|---------------|------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Pengawas Umum | : Dr. H. A. G. S. Rahman Rahim, S. E., M. M. (.....) | |
| 2. | Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....) | |
| 3. | Sekretaris | : Dr. Khairuddin, M. Pd. (.....) | |
| 4. | Penguji | 1. Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, M. Pd. (.....) |  |
| | | 2. Dr. Abd. Munir K., M. Pd. (.....) | |
| | | 3. Dra. Hj. Syahribulan K., M. Pd. (.....) | |
| | | 4. Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd. (.....) | |

Disahkan Oleh :

 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Tindak Tutur Siswa dalam Situasi Formal Kelas X SMA Negeri
1 Barru Kecamatan Barru Kabupaten Barru
Nama : **Rezky Ramadhani. A**
Nim : 105330691011
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017



Pembimbing I
[Signature]
Dr. Munirah, M. Pd.

Pembimbing II
[Signature]
Dr. Abd. Munir K, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
[Signature]
Anismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM:860 934

[Signature]
Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : REZKY RAMADHANI A.

Stambuk : 10533691011

Program Studi : Bahasa Indonesia

Dengan Judul : Tindak Tutur Dalam Situasi Formal Siswa Kelas X
SMA Negeri 1 Barru Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Penguji ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, Agustus 2017

Disusun oleh :

Pembimbing I

Dr. Munirah, M.Pd

Pembimbing II

Drs. Abd. Munir K, M P.d

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM: 860 934

Ketua Prodi,
Bahasa Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBARAN PENGESAHAN

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : REZKY RAMADHANI A.

Stambuk : 10533691011

Program Studi : Bahasa Indonesia

Dengan Judul : Tindak Tutur Dalam Situasi Formal Siswa Kelas X
SMA Negeri 1 Barru Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

Makassar, Agustus 2017

Disusun oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

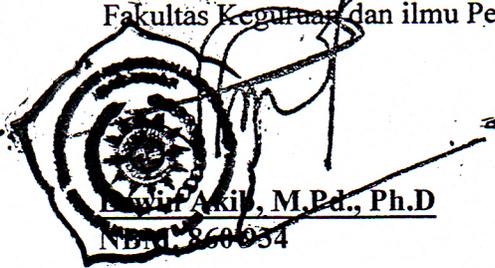

Dr. Munirah, M.Pd


Drs. Abd. Munir K, M P.d

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Prodi,
Bahasa Indonesia


Dr. Munir Akil, M.Pd., Ph.D
NBM 260934


Dr. Munirah, M.Pd
NBM 951576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

KARTU KONTROL PEMBIMBING SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **Rezky Ramadhani A.**
Nim : 10533691011
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : **Dr. Munirah, M.Pd.**
Judul Skripsi : **Tindak tutur Siswa dalam Situasi Formal kelas X
SMA Negeri 1 Barru**

Pembimbing I

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Selasa, 29/8.2017	1) Absen 2) libat kembali data dan sesuai analisis pd final penelitian	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 Kali.

Mengetahui
Ketua jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM : 951576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

KARTU KONTROL PEMBIMBING SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **Rezky Ramadhani A.**
 Nim : 10533691011
 Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing : **Dr. Munirah, M.Pd.**
 Judul Skripsi : **Tindak tutur Siswa dalam Situasi Formal kelas X
SMA Negeri 1 Barru**

Pembimbing I

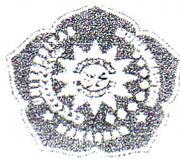
No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
2.	Selasa, 12/9-2017	1) Absorpsi 2) perbedaan tabung kualitas teoritis dan deskripsi perbedaan & persamaan dasar penelitian tdk.	
3.	Jumat, 15/9-2017	1. Absorpsi tabung tehnik melisis data dan miring sangat mahal untuk kudi a. Absorpsi peralihan sson	
4.	Sabtu, 16/9-2017	ACC ke Ujian Skripsi.	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 Kali.

Mengetahui
Ketua jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM : 951576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

KARTU KONTROL PEMBIMBING SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **Rezky Ramadhani A.**
Nim : 10533691011
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : **Drs. Abd. Munir K, M.Pd.**
Judul Skripsi : **Tindak tutur Siswa dalam Situasi Formal kelas X
SMA Negeri 1 Barru**

Pembimbing II

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Senin 20/12/17	- tata cara penulisan - kata pengantar - kerangka - gaya - penulisan glosa - data dan penulisan	
2.	Selasa 22/12/17	- tata cara penulisan - Data	
3.	Rabu 23/12/17	- Aneka jenis shapes	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 Kali.

Mengetahui
Ketua jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM : 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Rezky Ramadhani A.**

Nim : 10533691011

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul skripsi : Tindak Tutur Dalam Situasi Formal Siswa Kelas X SMA
Negeri 1 Barru Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau di buatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan

Rezky Ramadhani A.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Rezky Ramadhani A.**

Nim : 10533691011

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan

Rezky Ramadhani A.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : REZKY RAMADHANI A.

Stambuk : 10533691011

Program Studi : Bahasa Indonesia

Dengan Judul : Tindak Tutur Dalam Situasi Formal Siswa Kelas X

SMA Negeri 1 Barru, Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Penguji ujian Skripsi Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, Agustus 2017

Disusun oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Munirah, M.Pd

Drs. Abd. Munir K, M P.d

Mengetahui,

Dekan

Ketua Prodi,

Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan

Bahasa Indonesia

Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum

NBM : 858625

Dr. Munirah, M.Pd

NBM : 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBARAN PENGESAHAN

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : REZKY RAMADHANI A.

Stambuk : 10533691011

Program Studi : Bahasa Indonesia

Dengan Judul : Tindak Tutur Dalam Situasi Formal Siswa Kelas X

SMA Negeri 1 Barru Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

Makassar, Agustus 2017

Disusun oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Munirah, M.Pd

Drs. Abd. Munir K, M P.d

Mengetahui,

Dekan

Ketua Prodi,

Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan

Bahasa Indonesia

Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum

NBM : 858625

Dr. Munirah, M.Pd

NBM : 951576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jadikanlah orang yang berguna bagi orang lain

Orang yang mempermudah orang lain

Dirinya akan di permudah oleh

tuhanNya,

Orang yang mempersulit orang lain

Dirinya akan di persulit oleh TuhanNya.



Skripsi ini ku persembahkan untuk :

Kedua Orang tuaku, saudaraku, sahabatku,

Dan orang-orang yang menyanyangi yang senangtiasa selalu mendoakan penulis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Skripsi penelitian tindakan kelas ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis sadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan Skripsi ini dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Disadari bahwa Skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan berbagai pihak baik berupa bantuan moril maupun material. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M,Pd.,Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M. Pd., ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dosen dan seluruh staf (pegawai) dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terimah kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada kepala sekolah, guru, staf SMA Negeri 1 Barru yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terimah kasih kepada teman seperjuanganku Rismawati yang selalu menemaniku dan suka dan

duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2011 Atas segala kebersamaan, motofasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelagi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat member manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Agustus 2017

Penulis.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
KARTU KONTROL.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat penelitian	4
BAB II : KAJIAN PUSTAKA KERANGKA FIKIR	
A. Kajian Pustaka	6
1. Penelitian Yang Relevan	6
2. Konsep Tindak Tutur.....	7
3. Jenis-jenis tindak tutur.....	10
a. Tindak Lokusi	10
b. Tindak Illokusi	11
c. Tindak Perlokusi	13
4. Fungsi Tindak Tutur	16
5. Konsep Analisis Wacana.....	21
B. Kerangka Fikir	28
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
B. Populasi dan sampel	30
1. Populasi	30
2. Sampel	31
C. Sumber Data	31
D. Instrumen Peneltian.....	32

E. Teknik Pengumpulan data	32
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	34
1. Jenis-jenis tindak tutur siswa pada situasi formal	34
2. Fungsi komisif	86
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi	31
4.1 Penerapan Konsep Tindak Tutur	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya. Masyarakat Indonesia umumnya adalah masyarakat dwibahasawan, bahkan pada lingkungan pelajar termasuk masyarakat multibahasawan. Dalam kehidupan sehari-hari, selain mereka menggunakan bahasa ibu, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dan kadang-kadang bahasa asing (Inggris) kendatipun dalam situasi aktif perseptif (menyimak). Bahasa ibu yang dimaksud di sini adalah bahasa daerah, tetapi juga banyak yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibunya. Di samping itu, dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai ragam bahasa, di antaranya ragam bahasa Indonesia formal dan nonformal.

Bahasa formal (bahasa baku) ialah ragam bahasa yang ejaannya, tata bahasanya, dan kosakatanya diakui keberterimaannya di kalangan masyarakat luas dan dijadikan standar pemakaian bahasa yang benar. Bahasa formal juga digunakan dalam kegiatan resmi, dalam kegiatan pemerintahan, politik, transaksi resmi dalam perdagangan, agama, pendidikan, dan kegiatan ilmiah.

Peserta didik perlu menyadari penggunaan bahasa yang baik dan benar, khususnya bahasa Indonesia. Sama halnya penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, siswa sebagai masyarakat intelek perlu pula menyadari pentingnya peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan. Akan tetapi, kenyataannya banyak siswa yang kurang memperhatikan

penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama pada situasi formal. Situasi formal yang dimaksud di sini, seperti kegiatan belajar dan pembelajaran. Fakta ini berdasarkan observasi penulis pada siswa SMA Negeri 1 Barru

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Kalimat “Disini panas sekali!” dapat memiliki bermacam arti di berbagai situasi berbeda. Bisa jadi, si penutur hanya menyatakan fakta keadaan udara saat itu, meminta orang lain membukakan jendela atau menyalakan AC, atau bahkan keluhan/complain. Oleh karena itu, kemampuan sociolinguistik, termasuk pemahaman mengenai tindak tutur sangat diperlukan dalam berkomunikasi karena manusia akan sering dihadapkan dengan kebutuhan untuk memahami dan menggunakan berbagai jenis tindak tutur, dimana masing-masing jenis tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam strategi. Ada beberapa tokoh terkemuka terkait teori tindak tutur, misalnya J.L. Austin, J.R. Searle, G.N. Leech, dan H.P. Grice. Makalah ini hanya akan membahas teori tindak tutur dari dua tokoh pertama, yaitu Austin dan Searle, termasuk definisi dan contoh-contohnya.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia dewasa ini hal ini masih sering ditemukan penggunaan kata ganti penghubung, seperti “di mana”, “yang mana” ; “ dan “ hal mana”. Kata ganti penghubung itu sebenarnya dipengaruhi oleh bahasa asing demikian pula halnya pengaruh penggunaan bahasa daerah. Bukan hanya ditemukan pada masyarakat umum, melainkan juga pada kalangan siswa itu

sendiri. Hal seperti ini masih banyak ditemukan penggunaannya pada siswa SMA Negeri 1 Barru, dalam situasi resmi (formal). Padahal, dalam situasi seperti itu, mereka seyogyanya memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Ada beberapa hal yang memungkinkan dapat menghambat berhasilnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal, antara lain: (1) masih kurang atau lemahnya motivasi bagi pemakaian bahasa Indonesia untuk berbahasa yang baik dan benar, baik lisan (tutur) maupun tulisan; (2) masih adanya anggapan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa sendiri dan dianggap mudah serta tidak perlu dipelajari akibatnya sering terjadi kesalahan penggunaan; dan (3) kurang menyadari keberhasilan pengembangan bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, siswa harus menyadari dan ikut bertanggung jawab dalam pencapaian keberhasilan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal (ragam baku)

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis perbedaan tindak tutur siswa SMA Negeri 1 Barru pada situasi formal dan nonformal dengan berbagai alasan seperti berikut ini.

- (1) Melalui penelitian ini penulis akan berusaha menemukan atau mendeskripsikan tindak tutur mahasiswa dalam situasi formal dan nonformal.
- (2) Ingin mengetahui fungsi tindak tutur.

.Adapun alasan penulis memilih situasi formal untuk mengetahui pemakaian bahasa Indonesia di kalangan siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, berikut ini dirumuskan masalah yang diteliti. Adapun rumusan masalah yang dimaksud seperti berikut ini:

1. Jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 1 Barru pada situasi formal ?
2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur siswa SMA Negeri 1 Barru pada situasi formal ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian atas tindak tutur siswa SMA Negeri 1 Barru pada situasi formal dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur siswa SMA Negeri 1 Barru pada situasi formal ;
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur siswa SMA Negeri 1 Barru

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoretis dalam mengkaji tindak tutur siswa situasi formal dan nonformal, terutama teori substantif yang berkaitan dengan ilmu pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman bagi khalayak atau masyarakat pengguna bahasa, terutama kepada siswa dan tenaga edukasi yang membidangi ilmu kebahasaan (linguistik). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan untuk mewujudkan kemantapan perilaku berbahasa (Indonesia) yang baik dan benar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Pencapaian tujuan yang diinginkan dalam membahas masalah yang diuraikan. Diperlukan sejumlah teori yang menjadi kerangka landasan dalam melakukan penelitian sebagai salah satu sistem berfikir ilmiah. Sehubungan dengan itu maka penulis membahas beberapa teori yang dianggap relevan dan focus yang dikaji dalam penelitian ini anantara lain:

1. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan acuan serta masukan pada penelitian ini adalah:

- a. Fatmawati dalam skripsinya yang berjudul Berbedaan Tindak Tutur Siswa dalam situasi Formal dan Nonformal Kelas X SMA Negeri I Pare-pare Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Metode Resitasi Siswa, tahun 2009. Dalam penelitian ini masalah yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana diharapkan memberi manfaat secara teoretis dalam mengkaji tindak tutur siswa situasi formal dan nonformal. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan.
- b. Rahmat Febriawan dalam skripsinya yang berjudul penggunaan tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA negeri 1 arungkeke jeneponto, tahun 2002. Dalam penelitian ini

masalah masalah yang menjadi pusat perhatian adalah penggunaan tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang di lakukan oleh siswa.

2. Konsep Tindak Tutur

Kehidupan manusia dalam segala aspek tidak terlepas dari kegiatan berbahasa melalui tindak tutur. Tindak tutur merupakan salah satu unsur pragmatik yang melibatkan antara pembicara dan pendengar (penutur dan petutur) dengan hal yang dibicarakan. Dengan bahasa, penutur dapat menyampaikan maksudnya kepada lawan tuturnya, demikian pula bahasa lawan tutur dapat menangkap maksud (makna) yang terkandung dalam tuturan yang disampaikan oleh penuturnya.

Ragam formal (baku) mempunyai sifat (1) Kemantapan dinamis, bahasa Indonesia mengalami perkembangan dengan tetap memperhatikan atau sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia; (2) cendekia, ragam baku yang dipakai pada tempat-tempat resmi oleh orang-orang terpelajar; dan (3) Seragam, proses pembakuan bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan proses penyeragaman kaidah bahasa Indonesia itu sendiri. Ragam bahasa nonformal (tidak baku) adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh adanya penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah (norma) ragam baku (Arifin dan Amran, 2000:18). Umpamanya, dalam bentuk kegiatan pembelajaran, diskusi ilmiah atau dalam pembuatan karangan ilmiah. Dalam kegiatan seperti ini seyogyanya digunakan bahasa Indonesia yang formal yang baik dan benar.

Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat

berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual. Karena itu tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan konkret fungsi-fungsi bahasa, yang merupakan pijakan analisis pragmatik (Rahardi, 2005).

Sehubungan dengan pengaruh bahasa asing tersebut, Badudu (1980: 19) mengemukakan bahwa dalam bahasa tutur dalam pergaulan, mungkin kita tidak menemui kesulitan bilamana kita ingin mempertahankan struktur yang asli. Akan tetapi, dalam bahasa ilmiah, bahkan jika kita menerjemahkan sebuah kalimat asing yang sukar maka kadang-kadang terlalu bebas menentukan pilihan, sebaiknya kita membentuk kalimat yang sesuai dengan struktur asli bahasa Indonesia.

Tindak tutur merupakan sebuah konsep yang pertama kali dicetuskan oleh Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How to Do Thing with Words* yang mengemukakan pandangannya bahwa dalam mengungkapkan tuturan, seseorang dapat mengatakan sesuatu selain mengatakan sesuatu (Wijana, 1996: 32).

Menurut Suyono dan Basuki (1992: 32) bahwa untuk memahami tuturan, baik (tulis atau lisan) maupun untuk memproduksi tuturan dalam proses komunikasi ada tiga hal yang harus diketahui, yaitu (1) tindak komunikasi, (2) peristiwa komunikasi, dan (3) situasi komunikasi. Tindak komunikasi (*communicative act*) adalah sebuah tindak tutur yang memunyai satu fungsi interaksi. Tindak komunikasi yang dimaksud, berupa mengundang, menyelah pembicaraan, meminta, meyakinkan, melaporkan, dan menyatakan. Peristiwa

komunikatif (*communicative event*) adalah suatu unit peristiwa berbahasa yang memunyai keseragaman, keutuhan, dan kesatuan atas seperangkat komponen yang meliputi tujuan, topik, partisipasi, latar belakang, dan variasi bahasa.

Situasi komunikatif (*communicative contexts*) meliputi terjadinya suatu peristiwa atau konteks, yaitu suatu peristiwa komunikatif terjadi. Sejalan dengan hal itu, Brown dan Yule (1983: 16) mengatakan “bahwa dalam menganalisis wacana harus mempertimbangkan konteks tempat terdapatnya bagian sebuah wacana”. Dengan demikian, dalam menganalisis wacana atau tindak tutur, penganalisis hendaklah memerhatikan apa yang dilakukan para penutur dan mitra tutur, dan bukan hubungan antara satu kalimat dengan yang lainnya.

Tindak tutur menurut Stubbs (dalam Ibrahim, 1993: 109) ditekankan pada penggunaan bahasa dan dalam kenyataannya berlaku pada ujaran bukan kalimat, melainkan telah bergantung pada putusan introspektif mengenai kalimat-kalimat lepas. Tindak tutur mencakup (1) ekspresi situasi psikologis, misalnya berterima kasih, memohon maaf, dan (2) tindak sosial, seperti memengaruhi orang lain (mengingatkan, memerintah, atau membuat kontrak, dan sebagainya). Keberhasilan bertindak tutur atau untuk mencapai sesuatu maksud sebagaimana pada butir (1) dan (2) di atas, antara lain ditentukan oleh penghargaan penutur kepada lawan tutur. King dan Glibert (1996: 8) menyarankan “Hargailah mitra tutur Anda ketika Anda bertutur agar ia juga menghargai tuturan Anda”. Salah satu wujud penghargaan adalah menggunakan tindak tutur secara tepat sesuai dengan tempat, waktu, dan konteks (Hendrikus, 1990). Tempat, waktu, dan

konteks ini menentukan juga bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam bertindak tutur.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tindak tutur merupakan kegiatan berbahasa seseorang atau beberapa orang untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu. Ketercapaian maksud itu tidak terlepas dari situasi dan konteks yang mewadahi kegiatan pertuturan itu sendiri.

3. Jenis-jenis Tindak Tutur

Jenis-jenis tindak tutur (*speech act*) yang dikemukakan pada tulisan ini ialah tindak lokasi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga bentuk tindak tutur ini pada awalnya dikemukakan oleh Austin yang kemudian dikembangkan oleh Searle, dan sekarang makin dipopulerkan oleh berbagai pakar bahasa yang tertarik pada masalah tindak tutur ini. Pakar-pakar yang dimaksud antara lain, Nababan (1987), Suyono dan Basuki (1992), Brown dan Yule (1983), Wijana (1996) dan Lubis (1993). Untuk lebih jelasnya pendapat mereka tentang ketiga bentuk tindak tutur tersebut diuraikan berikut ini:

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi (*locutionary act*), yaitu tindak mengujarkan suatu kalimat tertentu dengan pengertian (*sence*) dan acuan (*reference*) tertentu (Austin, 1962: 10). Dengan kata lain, tindak lokusi merupakan tindak tutur yang mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu pernyataan atau ungkapan. Tindak tutur ini merupakan hubungan pokok dengan predikat atau topik dengan penjelas (Searle, 1987: 86).

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang tidak mengharuskan/mewajibkan penuturnya melakukan isi tuturannya itu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Austin (1962: 99) bahwa tindak lokusi sebagai salah satu jenis tindak bahasa yang tidak disertai tanggung jawab penuturnya untuk melakukan isi tuturannya. Dalam tindak tutur lokusi penutur mengatakan secara pasti. Gaya bahasa si penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutarakan dalam isi tuturan si penutur.

Menurut Wijana (1996:19) tindak tutur lokusi dapat dikategorikan sebagai tindak tutur langsung. Sebab konvensional kalimat yang ada dalam tindak lokusi, misalnya kalimat berita/informasi berfungsi memberitahukan/ menginformasikan sesuatu tanpa ada makna yang terkandung di dalamnya.

b. Tindak Ilokusi

Austin (1962: 10) mengatakan bahwa ilokusi (*Ilocutionary act*) adalah ujaran yang mempunyai kekuatan tertentu (konvensional), seperti menginformasikan, memberi perintah, mengingatkan, dan sebagainya. Dengan kata lain, tindak ilokusi adalah tindak dalam menyatakan sesuatu.

Tindak mengatakan sesuatu adalah lawan dan tindak dalam menyatakan sesuatu. Tindak mengatakan sesuatu pada prinsipnya adalah mengatakan sesuatu, sedangkan tindak dalam menyatakan sesuatu mengandung tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan sesuatu sehubungan dengan isi tuturnya. Searle (1987: 96) mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah melakukan tindak itu sendiri, seperti menyatakan, bertanya, memberi perintah, dan memberi janji.

Uraian di atas, mengandung makna bahwa yang dipentingkan dalam tindak tutur ilokusi adalah tanggung jawab si penutur untuk melakukan sesuatu tindakan sesuai dengan isi tuturnya. Dalam tindak tutur ilokusi didapatkan suatu daya, atau kekuatan (*force*) yang mewajibkan si penutur melakukan suatu tindakan tertentu. Penutur dapat dipandang telah melakukan sesuatu tindakan ilokusioner (Brown dan Yule, 1983: 23). Secara konvensional yang berhubungan dengan setiap ilokusioner adalah kekuatan, ujaran yang dapat diungkapkan, seperti janji, meminta maaf, memperingati, menasihati, dan mengagumi.

Tindak ilokusi dapat dikategorikan pada tindak tutur tidak langsung. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya (Wijana, 1996: 31).

Selain itu, Searle (dalam Tarigan, 1986: 47-48) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan kriteria berikut ini :

- a) "Asertif, yaitu melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang dinyatakan atau diekspresikan, misalnya pemberian, memberitahukan, melaporkan, dan menceritakan.
- b) "Direktif, yaitu dimaksudkan untuk menimbulkan efek kepada pendengar, misalnya memerintahkan, menyuruh, meminta, menasihati, memohon, mengarahkan, dan menganjurkan.
- c) "Komisif, yaitu tindak berbahasa yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya menyajikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan (doa).

- d) ‘Ekspresif, yaitu berfungsi untuk mengekspresikan mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan, memuji, dan menyatakan belasungkawa.
- e) ‘Deklaratif, yaitu ilokusi yang bila informasinya berhasil maka akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proporsional dengan realitas, misalnya menyerahkan diri, memecat, menunjuk, menanam, mengucilkan, menjatuhkan hukuman, mengangkat, dan memotivasi. Bila ditinjau dari segi tindak tutur, tindakan-tindakan tersebut dapat dikatakan tidak melibatkan sebenarnya.

c. Tindak Perlokusi

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering mempunyai daya pengaruh (*perlocutional force*) atau efek bagi yang mendengarkannya (Wijana, 1996:19). Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja direaksikan oleh penuturnya.

Dalam ilmu bahasa tindak lokusi dapat disamakan dengan prediksi, tindak ilokusi dapat disamakan dengan maksud kalimat, dan tindak perlokusi dapat disamakan dengan akibat suatu ungkapan (Lubis, 1993: 43). Dengan kata lain, tindak lokusi merupakan makna dasar atau referensi kalimat, tindak ilokusi merupakan daya yang ditimbulkan oleh pemakainya, seperti perintah, ejekan, keluhan, pujian, dan lain-lain, sedangkan tindak perlokusi adalah hasil dari ucapan itu terhadap pendengarnya.

Untuk memperjelas uraian tentang lokusi, ilokusi, dan perlokusi, berikut ini diberikan contoh kalimat.

(1) Nilai ujian kamu bagus sekali

Dari segi lokusi, ucapan ini merupakan sebuah pernyataan bahwa nilai semester itu bagus (makna dasar). Dari segi ilokusi dapat bermakna pujian kalau memang nilai itu bagus (makna dasar) dan bermakna ejekan kalau memang nilai jelek/buruk. Dari segi perlokusi dapat membuat si pendengar yang dimaksud itu dapat mengucapkan terima kasih, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, tindak tutur kalimat (1) memiliki prinsip-prinsip penuturannya. Prinsip yang dimaksud, antara lain prinsip kooperatif dan evaluatif. Prinsip kooperatif terjadi, sebab si penutur menyatakan sesuai dengan tujuan tuturannya, sedangkan dari segi evaluatif dapat dikatakan bahwa si penutur menuturkan sesuatu dengan tentang dan jelas, namun terdapat makna di balik keterangan dan kejelasan itu.

Berdasarkan contoh di atas, antara lokusi, ilokusi, dan perlokusi mempunyai hubungan yang erat. Ketiga jenis tindak tutur tersebut, bersifat langsung ada pula yang terselubung (tidak langsung). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh kalimat berikut ini.

- (2) Bagaimana kalau waktu saat ini kita manfaatkan ke perpustakaan tentu bagus tidak ?
- (3) Anton, sudah tiga hari Ani tidak masuk sekolah.
- (4) Siapa yang mempresentasikan makalahnya pada hari ini ?

Kalimat (2) bermakna menyuruh, dan memohon. Bermakna menyuruh jika itu dituturkan oleh seorang guru kepada siswa agar mereka memanfaatkan waktu yang lowong itu dengan membaca di perpustakaan. Bermakna memohon jika kalimat itu dituturkan oleh seorang siswa kepada teman-temannya yang hanya duduk santai.

Kalimat (3) bermakna menanyakan, menginformasikan, menyuruh, dan mengajak. Jika hal itu dituturkan guru kepada siswanya. Bermakna menginformasikan, jika hal itu dituturkan oleh sesama teman kepada si Anton bahwa si Anton sudah tiga hari tidak masuk sekolah. Bermakna menyuruh, jika hal itu dituturkan oleh sesama teman, terutama teman dekat dengan si Anton. Agar si Ani dijenguk, sebab sudah tiga hari tidak masuk sekolah. Bermakna mengajak jika hal itu dituturkan oleh teman dekat, baik dengan si Anton maupun dengan si Ani, sebab sudah tiga hari Ani tidak masuk sekolah.

Kalimat (4) bermakna menyuruh, dan memeriksa. Bermakna menyuruh, jika hal itu dituturkan oleh guru kepada siswanya untuk mempresentasikan makalahnya. Bermakna memeriksa jika hal itu dituturkan oleh sesama teman kelasnya.

Wijana (1996: 12) mengklasifikasikan jenis tindak tutur atas (1) tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, (2) tindak tutur literal, dan (3) tindak tutur tidak literal. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang diutarakan sesuai dengan bentuknya, misalnya kalimat berita, berfungsi untuk menyampaikan berita/informasi, kalimat tanya, berfungsi untuk menanyakan, kalimat perintah, berfungsi untuk memerintah. Sedangkan tindak tutur tidak

langsung ialah suatu tuturan yang dituturkan dalam bentuk kalimat tertentu, misalnya kalimat tanya, tetapi fungsinya untuk memerintah atau menyuruh. Hal ini dapat di lihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- Ibu Guru: Di mana sapunya ?
- Siswa : Sebentar saya ambilkan.

Tuturan yang dilakukan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

4. Fungsi Tindak Tutur

Bertindak tutur tidak terlepas dari penggunaan bahasa sesuai fungsinya. Fungsi bahasa secara umum ialah sebagai alat komunikasi. Marah, kesal, senang, benci, gembira, dan sebagainya, semuanya itu diungkapkan melalui bahasa sebagai alat komunikasi.

Sudiarti dan Widyamarta (1996: 34) mengemukakan fungsi bahasa diperlukan untuk berkomunikasi dan berekspresi. Kedua fungsi ini tidak dapat dipisahkan, meskipun secara konseptual dapat dibedakan. Seseorang berjalan di tepi sungai untuk mencari inspirasi, tiba-tiba ia tertegun dan berseru “Oh, hidup ini seperti sungai, harus ada sumbernya (kemudian ia menulis sajak dan esei di sebuah majalah) Hal ini merupakan penyampaian inspirasi kepada orang lain melalui komunikasi.

Pengertian komunikasi dapat diperluas, yaitu komunikasi dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan pencipta. Untuk mencapai kemajuan dan

prestasi hidup, orang harus berkomunikasi, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Sebelum sesuatu itu dikomunikasikan kepada orang lain, sebaiknya dikomunikasikan dulu dengan diri sendiri. Artinya, sebelum tuturan itu dituturkan sebaiknya dipertimbangkan, dihayati, dipahami dahulu lalu menuturkannya atau mengomunikasikannya sesuai dengan fungsi bahasa itu.

Sehubungan dengan hal tersebut, Suwito (1983: 98) merumuskan fungsi bahasa atas (1) fungsi sosial, yaitu sebagai alat penghubung antar manusia di dalam masyarakat, (2) fungsi kultural, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan kebudayaan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya, dan (3) fungsi untuk mewariskan ilmu pengetahuan.

Selain itu, Finnochiaro (dalam Chaer, 1995: 253) juga mengemukakan lima fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi personal, (2) fungsi interpersonal, (3) fungsi direktif, (4) fungsi referensial, dan (5) fungsi imajinatif.

Fungsi personal merupakan pernyataan dari penutur. Dalam hal ini Suparno (1994: 19) mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat dua hal yang berbeda, yaitu (1) perasaan, dan (2) pikiran. Keduanya ini digunakan ketika sedang menggunakan bahasa untuk menyatakan diri. Ungkapan dan pikiran ini berupa cerita, senang, kecewa, susah, dan marah.

Fungsi interaksional adalah kemampuan untuk membina dan menjalin hubungan kerja dan hubungan sosial dengan orang lain (antara penutur dan lawan tutur) terutama yang baru berkenalan. Orang yang baru berkenalan biasanya perasaan malu atau perasaan segan paling mendominasi, di antara mereka.

Untuk menghilangkan hal itu, King dan Glibert (1996: 78) mengemukakan beberapa hal yang perlu diketahui terutama oleh penutur/pembicara, yaitu (1) ingatlah bahwa orang yang Anda ajak berbicara sama malunya dengan Anda, (2) ingatlah bahwa orang yang Anda ajak berbicara akan semakin menikmati penuturan Anda jika mereka tahu Anda menikmatinya juga, entah Anda merasa sederajat dengan mereka atau tidak, (3) perlakukanlah orang lain sebagaimana Anda ingin agar mereka memperlakukan Anda, (4) dihargailah mitra tutur sebagaimana Anda minta dihargai. Dengan demikian, mereka memperhatikan secara seksama saat Anda berbicara. Jika tidak, apa pun yang Anda katakan atau lakukan tidak akan dapat memikat mereka.

Sikap tidak menghargai lawan tutur ini disebut tindak tutur anggap enteng, sedangkan sikap menghargai lawan tutur disebut tidak tutur penghormatan. Butir 3 dan 4 lebih mengarah kepada tidak tindak tutur sopan santun, atau kesantunan berbahasa. Tindak tutur penghormatan, yaitu tindak tutur yang di dalamnya terlihat adanya rasa hormat antara penutur yang satu dan penutur lainnya. Hal ini dijumpai ada dua orang yang berbeda status sosialnya, misalnya antara guru dan siswa, antara orang tua dan anaknya. Tindak tutur pandang enteng, yaitu tindak tutur yang meremehkan salah satu pihak yang terlibat dalam situasi tutur, baik di sengaja maupun tidak tidak disengaja.

Fungsi tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan yang menghendaki lawan tutur melakukan sesuatu. Yang termasuk tindak tutur direktif ini meliputi, meminta, menyarankan, meyakinkan, membujuk, dan sebagainya. Fungsi referensial untuk menjelaskan tentang lingkungan atau bahasa itu sendiri. Fungsi

referensial mempunyai kelebihan atau keuntungan, yaitu (1) pemakai bahasa mampu membicarakan apa saja yang berkenaan dengan lingkungannya, dan (2) penutur tidak perlu menghadirkan acuan yang dibicarakannya.

Fungsi bahasa yang terakhir ialah fungsi imajinatif. Dengan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan imajinasinya. Fungsi imajinatif ini sukar dipelajari, sebab berkaitan erat dengan bakat. Bakat tidak dapat dipelajari, tetapi dapat dikembangkan. Pengembangan bakat ini dapat diwujudkan dalam menciptakan sesuatu, misalnya menciptakan puisi, melukis, menyanyi, dan sebagainya.

Buhler (dalam Halliday dan Hasan, 1985: 98) memandang sudut bahasa dari sudut pandang perorangan. Menurut Buhler fungsi bahasa itu terdiri atas (ekspresi), (2) kreatif, dan (3) representasional. Fungsi bahasa ekspresif ialah bahasa yang terarah pada diri si pembicara. Yang termasuk ke dalam kategori ini ialah tindakan meminta maaf, berterima kasih, mengadukan, menyampaikan, mengucapkan selamat, memberikan penghargaan, mengeritik, menyatakan belasungkawa, menyalahkan, dan sebagainya (Syafie, 1996: 76). Tindak ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis pembicara terhadap lawan bicara. Fungsi kreatif, yaitu bahasa terarah pada lawan bicara. Maksudnya apa yang dituturkan oleh penutur, menghendaki tanggapan atau respons dari mitra tutur, baik berupa perintah, larangan, atau pun pujian. Dengan kata lain, fungsi kreatif ini mempunyai fungsi yang sama dengan fungsi direktif.

Halliday dan Hasan (1985: 98) mengemukakan tujuh fungsi bahasa. Ketujuh fungsi itu ialah (1) fungsi personal, (2) fungsi instrumental, (3) fungsi representasional, (4) interaksional, (5) fungsi heuristik, (6) fungsi regulatoris, dan (7) fungsi imajinatif. Fungsi instrumental, yaitu bahasa itu sendiri digunakan sebagai alat. Komunikasi Seorang guru yang menginginkan agar buku yang berada di dalam lemari itu berada di tangannya, di sampingnya, atau dibacanya, ia cukup mengatakan, “tolong ambilkan buku itu”. Fungsi interaksional merupakan alat untuk berinteraksi. Fungsi ini dapat dilaksanakan dengan baik jika penutur mengetahui dan memahami benar-benar nilai-nilai atau karakteristik budaya yang berlaku dalam bahasa yang ia gunakan. Fungsi heuristik ialah bahasa yang digunakan untuk menginformasikan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Fungsi regulasi, yaitu berfungsi mengontrol keadaan atau peristiwa negosiasi, seperti persetujuan dan penolakan.

Nababan (1987: 38) mengemukakan empat fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan. Fungsi kebudayaan membicarakan hubungan antara bahasa dan budaya. Sebagai contoh, seorang anak yang berbicara dengan orang tuanya, dia duduk sementara orang tuanya berdiri. Secara budaya hal semacam ini tidak sopan. Fungsi kemasyarakatan menunjukkan peranan khusus bahasa dalam kehidupan masyarakat. Bahasa yang dimaksud adalah (1) bahasa kelompok masyarakat yang lebih kecil dari suatu bangsa, (2) bahasa yang dipakai dalam komunikasi antarbangsa dan antarnegara, (3) bahasa kerja, bahasa resmi, bahasa pendidikan, bahasa agama, bahasa dagang, dan kebudayaan.

Fungsi perorangan terbagi dalam subfungsi, yaitu (1) fungsi instrumental, misalnya, meminta sesuatu, (2) fungsi menyuruh, misalnya, letakkan buku itu di atas meja, (3) fungsi interaksi, misalnya, bagaimana kabar ?, (4) fungsi kepribadian (personal), misalnya, saya senang dengan (5) fungsi pemecahan masalah, misalnya, coba jelaskan bagaimana masalahnya, (6) fungsi khayal, misalnya dalam novel, dan (7) fungsi informatif, menginformasikan suatu ilmu sebagai produk dan bukan sebagai proses.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Laber (dalam Brown dan Yule, 1983 : 65) bahwa ada tidaknya beberapa penjelasan fungsi bahasa di atas, mengharuskan adanya kontak antara penutur dan mitra tutur (Alwasilah, 1985: 25). Istilah kontak berbeda dengan memulai. Memulai dengan kontak adalah menarik perhatian seseorang (mitra tutur) dan memasukkan bahwa ia telah mencurahkan perhatiannya terhadap apa yang dituturkan oleh penutur. Kontak bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga bersifat psikologis antara penutur dan lawan tutur.

5.Konsep Analisis Wacana

a. Referensi

Referensi dalam konteks ini dimaksudkan sebagai ungkapan kebahasaan yang dipakai oleh pembicara atau penulis untuk mengacu kepada hal-hal yang dibicarakan. Ungkapan kebahasaan yang digunakan dapat memungkinkan pendengar atau pembacanya menangkap referen yang dimaksud. Ungkapan yang digunakan untuk mengacu ke suatu entitas (wujud) harus benar-benar mengenai entitas tersebut.

Brown dan Yule (1983: 28) mengemukakan bahwa penuturlah yang mengacu dengan menggunakan suatu ungkapan yang sesuai. Ungkapan tersebut diterapkan pada referensi dengan perbuatan mengacu (*referring*). Jadi, dalam analisis wacana referensi diperlakukan sebagai perbuatan penutur atau penulis untuk menunjukkan wujud-wujud yang dibicarakannya melalui ungkapan bahasa.

Konsep referensi menurut pandangan tradisional hanya terbatas pada hubungan antara pembicara dan benda. Pada prinsipnya yang paling tahu tentang referensi suatu kata atau kalimat adalah si pembaca itu sendiri. Referensi dari sebuah kata sebenarnya ditentukan oleh si pembaca atau penulis, sedangkan pembaca atau pendengar hanya menafsirkan atau berusaha menginterpretasi sesuatu yang dimaksud (direferensikan) oleh pembicara atau penulis yang terkadang benar atau salah (Lubis, 1993: 28).

Referensi dapat benar atau salah atau sebagian benar karena setiap individu memandang sesuatu dengan cara yang berbeda menurut pengalaman lahir batin masing-masing sehingga melahirkan model atau representasi yang berbeda pula. Referensi yang benar adalah referensi yang sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis. Namun, menurut Brown dan Yule (1983: 205) bahwa referensi yang benar bukan hanya merupakan kriteria bagi para pemakai bahasa untuk mengacu kepada individu-individu dalam wacana, melainkan referensi yang berhasil. Referensi yang berhasil tergantung pada pendengar mengidentifikasi referen yang dimaksud penutur berdasarkan ungkapan referensi yang digunakan untuk memahami pesan bahasa yang berlangsung.

Lebih lanjut Brown dan Yule (1983: 206) mengemukakan bahwa referensi kewacanaan beranjak dari konsep yang dinamakan representasi kewacanaan. Untuk menjelaskan konsep ini terlebih dahulu perlu diadakan pembedaan secara analitis yang terdapat di dunia dan yang mungkin dapat diuraikan sebagai representasi dalam pikiran seseorang tentang sesuatu yang terdapat di dunia.

Bila kita memperhatikan sebuah wacana tertentu, misalnya pengalaman duniawi, orang mungkin membangun suatu representasi khusus tentang pengalaman duniawi tersebut dan pada tingkat tertentu akan diintegrasikan ke dalam representasi orang itu tentang dunia yang lebih umum. Representasi khusus (model) yang timbul dari wacana itu dapat ditandai sebagai representasi kewacanaan orang itu.

Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa apabila seorang pembicara atau penulis menghasilkan sebuah wacana, akan didasarkan pada representasinya sendiri tentang sesuatu yang khusus. Bila pendengar atau pembaca menerima wacana itu, sepantasnyalah ia mencoba membangun suatu representasi sendiri tentang hal yang dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis.

Pendengar dalam mendengarkan sebuah tuturan biasanya membangun suatu representasi tentang keadaan peristiwa yang dikomunikasikan oleh pembicara. Jadi, tugas pendengar atau pembaca adalah mengidentifikasi sesuatu atau seseorang yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis (Kartomihardjo, 1992: 35).

Selanjutnya, menurut Lubis (1993: 29) bahwa referensi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) referensi personal (mencakup kata ganti diri), (2)

referensi demonstratif (kata ganti demonstratif), dan (3) referensi komparatif (referensi yang menjadi bandingan bagi yang referensinya antara lain, kata seperti, serupa, selain, dan berbeda).

b. Inferensi

Inferensi adalah kemampuan pendengar atau pembaca memahami amanat bahasa yang tersirat. Secara umum pengertian inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna yang secara tidak terdapat di dalam wacana, sehingga sampai pada apa yang diinginkan oleh pembicara atau penulis (Brown dan Yule, 1983: 256).

Inferensi biasa diartikan sebagai penarikan simpulan atau dengan kata lain simpulan yang dibuat oleh pendengar karena ketidaktahuannya tentang makna yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh si pembicara. Hasil penarikan simpulan oleh pendengar bisa saja benar atau meleset sama sekali karena alur pikiran pembicara dan pendengar berbeda. Pengetahuan kita tentang dunia dan pengetahuan sosial kultural sangat menunjang keberhasilan simpulan yang dibuat. Selain itu, proses interpretasi yang dilakukan oleh pendengar guna menarik suatu simpulan yang tepat bukan hanya didukung oleh kata-kata yang menyertainya, melainkan juga situasi atau konteksnya. Misalnya tuturan seperti berikut ini.

- Pak Kasim sedang mengadakan operasi zebra.

Dengan mendengar tuturan ini kita berkesimpulan bahwa Pak Kasim adalah polisi dan bukan dokter karena berdasarkan pengetahuan kita bahwa yang biasa mengadakan operasi zebra adalah polisi lalu lintas dan bukan dokter, kata

operasi memang berhubungan dengan dokter, tetapi kata yang mengikutinya berhubungan dengan lalu lintas. Jadi, dalam hal ini, ada proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana (tuturan) yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis (Brown dan Yule, 1983: 27).

Pengambilan inferensi pada umumnya memerlukan waktu lebih lama daripada penafsiran langsung ungkapan-ungkapan biasa (tanpa inferensi). Hal ini merupakan tanda bahwa proses tambahan diperlukan untuk memahami ujaran yang memerlukan penafsiran yang bersifat inferensial.

c. Praanggapan

Pengertian praanggapan yang diperlukan dalam analisis wacana adalah praanggapan pragmatis. Praanggapan pragmatis menurut Brown dan Yule (1983: 260), yaitu yang ditentukan batas-batasnya berdasarkan anggapan-anggapan pembicara mengenai yang kemungkinan akan diterima oleh pendengar tanpa tantangan.

Praanggapan merupakan pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar sehingga tidak perlu diutarakan. Pembicaralah yang berpraanggapan bahwa pendengar memahami apa yang dipraanggapan. Jadi, yang menjadi sumber praanggapan adalah pembicara. Praanggapan dapat dibedakan atas praanggapan yang berdasarkan leksikon dan berdasarkan pragmatik. Praanggapan yang berdasarkan leksikon, yaitu sewaktu mengucapkan tuturan tidak perlu ditunjang oleh konteks. Sedangkan, praanggapan yang berdasarkan pragmatik

membutuhkan konteks untuk memaknainya secara tepat. Contoh pada tuturan berikut ini.

- Andy: Pak! Sudah pukul 13.00.
- Ali: Nanti kita mampir di KFC.

Praanggapan yang muncul berdasarkan tuturan Andy tadi adalah:

- Si Andy sudah lapar.
- Si Andy ingin makan siang.

Jadi, kita melihat jawaban (Ali) yang merupakan respons dari pernyataan (Andy), kita dapat mengatakan bahwa praanggapan Ali tentang pukul 13.00 itu benar, karena KFC adalah nama restoran cepat saji. Dengan demikian, bahwa si (Ali) memahami yang dipraanggapan tanpa penjelasan lebih panjang. Pengetahuan dan pengalaman yang hampir sama, serta keakraban hubungan di antara pembicara dan pendengar mengakibatkan kurangnya praanggapan yang harus diungkapkan dalam berinteraksi, karena pembicara berpraanggapan bahwa lawan bicaranya sudah dapat mengerti yang diutarakannya.

Menurut Purwo (1993: 31) bahwa penggunaan praanggapan oleh pembicara hanyalah ditujukan kepada pendengar yang menurut pembicara, pendengar juga memiliki pengalaman dan pengetahuan seperti yang dimiliki pembicara, itu sendiri.

d. Implikatur

Pengertian implikatur (*implicature*) yang dikemukakan oleh Grice (dalam Brown dan Yule, 1983: 27) adalah menerangkan sesuatu yang mungkin diartikan,

disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Jadi, implikatur dimaksudkan sebagai tuturan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan.

Menurut Nababan (1987: 2) bahwa konsep implikatur dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara yang diucapkan dengan yang diimplikasi.

Levinson (dalam, Lubis, 1993: 70) mengemukakan empat jenis kegunaan konsep implikatur seperti berikut ini.

- a. "Dapat memberikan penjelasan makna atau fakta-fakta kebahasaan yang sampai kini tak terjangkau oleh teori linguistik.
- b. "Dapat memberikan penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriah dari yang dimaksud pemakai bahasa.
- c. "Dapat memberikan pemerian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung yang sama.
- d. "Dapat memberikan berbagai fakta yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan bahkan berlawanan.

Hal ini dapat diberikan berikut ini.

- Ibu: Indry, sudah jam berapa sekarang?
- Indry: Aduh, bu ! sudah terlambat

Melihat respon Indry terhadap pertanyaan Ibu seperti bukan merupakan jawaban yang diinginkan jika melihatnya secara lahiriah. Akan tetapi, jika kita

melacak implikasinya secara jauh, jam yang dimaksud bukanlah waktu pada saat itu, melainkan bertanya apakah yang keberangkatan Indry sudah tiba, karena kelihatannya Indry terburu-buru. Oleh karena itu, hubungan mereka dekat, kebiasaan, dan pengalaman mereka sama sehingga (Indry) dengan cepat dapat memahami yang dimaksudkan oleh si (ibu).

B. Kerangka Pikir

Berinteraksi, manusia tidak terlepas dari peristiwa berbahasa melalui tindak tutur, dengan bahasa seorang pembicara (penutur) dapat menyampaikan maksudnya kepada lawan tuturnya. Demikian pada halnya dengan bahasa, lawan tutur (penutur) dapat menangkap maksud (makna) yang terkandung dalam tuturan yang disampaikan oleh penuturnya.

Peristiwa tindak tutur dipengaruhi oleh situasi kebahasaan, yaitu situasi formal dan nonformal. Dalam bertindak tutur, baik pada situasi formal maupun nonformal siswa SMA Negeri 1 baru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, kedua bahasa ini tentu saja mempunyai ciri-ciri tertentu masing-masing.

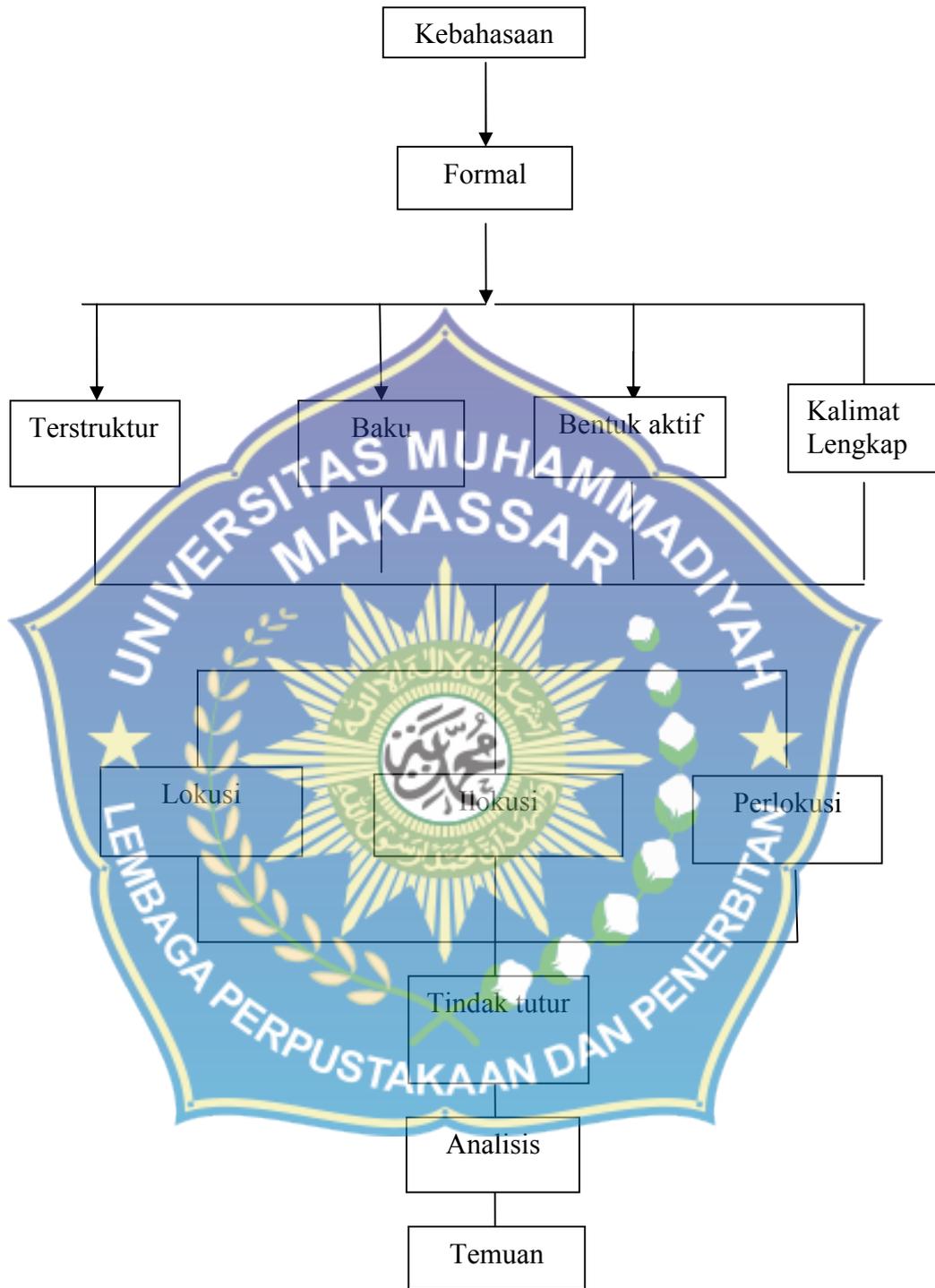
Ciri-ciri bahasa Indonesia pada situasi formal adalah struktur (menaati kaidah), menggunakan bahasa baku dan biasanya menggunakan bentuk aktif serta kalimatnya lengkap. Ciri-ciri bahasa Indonesia pada situasi nonformal dipengaruhi oleh struktur bahasa Bugis dan dialek setempat (dialek Barru).

Kemudian, variabel-variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep “tindak tutur”, dalam hal ini lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Oleh karena

itu, dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Barru diharapkan tampak jelas penggunaan lokusi, ilokusi, dan perlokusi secara penuh.

Untuk lebih jelasnya penjelasan tersebut dapat digambarkan pada bagan kerangka pikir berikut ini





Bagan Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Artinya penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis dan akurat tindak tutur pada situasi formal Menurut Sudarma (1993: 9-10) bahwa penelitian yang dianggap kualitatif harus dipertimbangkan dari segi metodologi kualitatif itu sendiri. Ciri utama penelitian kualitatif adalah sumber data berupa *natural setting*. Data penelitian kualitatif dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata (*natural setting*) dalam situasi sebagaimana adanya tempat subjek melakukan kegiatan sehari-hari penelitian ini.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan siswa kelas X SMA Negeri 1 Barru. Sifat data dalam penelitian ini heterogen,

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa jumlah siswa kelas X SMA Negeri 1 Barru yang menjadi populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Populasi

No.	Angkatan	Kelas/Semester	Jumlah siswa
1.	2015	X/IPA 7	30 orang
Jumlah			30 Orang

2. Sampel

Untuk keperluan penelitian tidaklah selalu dibutuhkan mengambil informasi atau data dari seluruh populasi yang ada karena populasi dapat diwakili oleh sejumlah unit yang representatif itulah yang disebut sampel (Arikunto, 1993).

Berdasarkan populasi yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penulis menetapkan sampel penelitian sejumlah 50% dari jumlah populasi, yaitu 30 orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel sampel berikut ini

C. Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini siswa kelas X SMA Negeri 1 Barru Kabupaten Barru. Penelitian sumber data ini didasarkan pada pertimbangan bahwa program studi tersebut telah mendapat teori tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Data penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat-kalimat (tuturan) yang dituturkan oleh siswa. Tuturan yang dimaksud itu berbentuk: (1) tindak tutur komunikasi (menyatakan, mengemukakan, menjelaskan, menuntut, mengikrar, menunjuk, memonitor, dan mengira); (2) peristiwa komunikasi (berjanji, bersumpah, berkewajiban, dan bernazar); (3)

tindak tutur yang berhubungan dengan situasi komunikasi (tanggung jawab, saling membutuhkan, kesehatan, rasa bangga, kaitan status diri, dan rasa gentar); (4) tindak tutur ekspresi (minta maaf, berterima kasih, mengadukan, menyampaikan, ucapan selamat mengeritik, memberikan penghargaan, memuji); dan (5) tindak tutur sosial (menyatakan persetujuan).

D. instrument penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri sehingga penelitian harus 'divalidasi' validasi terhadap peneliti meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan penelitian untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya- (sugiono, 2009:305)

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan focus penelitian, memiliki informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (sugiono, 2009:306).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, perekaman, dan pencatatan lapangan

3. Observasi/Pengamatan

Yang dimaksud dengan observasi dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pengamatan dan mendengar dengan cermat tindak tutur siswa kelas X SMA Negeri 1 Barru.

4. Perekaman

Perekaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan perekaman ketika siswa sedang berkomunikasi, pada situasi formal maupun pada situasi nonformal dengan menggunakan alat rekaman seperti radio kaset (*tape recorder*).

5. Pencatatan Lapangan

Pencatatan lapangan yang dimaksud di sini adalah catatan tertulis tentang sesuatu yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982: 72). Cara kerja pencatatan lapangan ini dilakukan dengan menggunakan kartu data yang disiapkan peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengklasifikasi data yang telah diperoleh (dikumpulkan) dari hasil observasi (rekaman dan catatan) berdasarkan tindak tutur formal;
2. Mengklasifikasi tindak tutur menurut jenis formal
3. Menganalisis dan menginterpretasi penggunaan konsep tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi). Kemudian untuk memaparkan hasil penelitian ini digunakan metode deskriptif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, pada bagian ini diuraikan tentang hasil penelitian yang meliputi: (1) Jenis-jenis tindak tutur mahasiswa pada situasi formal (2) fungsi tindak tutur mahasiswa pada situasi formal,

A. Hasil Penelitian

1. Jenis-jenis Tindak Tutur siswa pada Situasi Formal

a. Tindak Tutur Menyatakan

Berdasarkan tujuannya tindak tutur yang menyatakan terdiri atas tindak tutur menyatakan-bertanya, menyatakan-langsung, menyatakan meminta-penjelasan, dan menyatakan-mendukung.

1) Menyatakan-Bertanya

Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang selain berisi pernyataan juga berisi pertanyaan. Hal ini dapat dilihat pada tindak tutur di bawah ini:

- (1) “Anak-anak tidak sedemikian pintar otaknya untuk menanggapi dan spontan membuat puisi, bagaimana Saudara dapat mengetahui bahwa anak-anak dengan mudah membuat puisi”.

Pada tuturan (1) tampak bahwa penutur dalam menyatakan sesuatu kepada mitra tutur terlebih dahulu bertanya kepada mitra tutur, namun pertanyaan itu tidak perlu dijawab. Pertanyaan penutur itu kemudian dijawab sendiri oleh penutur dan disertai dengan pertanyaan.

Tuturan (1) bermakna mengeritik mitra tutur yang beranggapan bahwa anak-anak mudah membuat sebuah puisi, sedangkan perlokusinya adalah harapan kepada mitra tutur agar dapat membedakan cara pemahaman anak-anak dengan orang dewasa tentang cara membuat puisi.

(2) “Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung kita harus menciptakan suasana yang gembira agar terbina keakraban antara guru dan siswa. Bagaimana teknik seorang guru agar anak-anak merasa gembira?”

(3) “Di dalam kelas ada anak yang nakal. Kita sebagai guru harus menghadapi secara wajar, Nah bagaimana solusi terbaik yang dilaksanakan guru terhadap anak yang nakal ini?”

2) Menyatakan-Langsung

Tindakan tutur ini merupakan tindak tutur yang berisi suatu pernyataan langsung terhadap lawan tutur, contohnya dapat dilihat pada data berikut:

(4) “Sebenarnya kedua tanggung jawab itu memerlukan pengorbanan. Apabila keduanya berbenturan maka kita harus berani berkorban untuk salah satunya”.

Tampak pada tuturan (4) bahwa penutur menyatakan secara langsung kepada mitra tutur. Tindak tutur ‘menyatakan langsung’ ini dilakukan oleh penutur secara langsung tanpa adanya komentar atau pemberitahuan terlebih dahulu. Penerapan tindak tutur seperti ini biasanya sering dilakukan penutur kepada mitra tutur yang statusnya sejajar dengan dirinya (mahasiswa sekelas).

Tuturan (4) juga dimaksud penutur untuk menyatakan kepada mitra tutur bahwa tanggung jawab itu memerlukan pengorbanan. Apabila ada sesuatu yang dipertanggung jawabkan maka harus dikorbankan salah satunya.

Tuturan (4) memberikan petunjuk kepada mitra tutur untuk memecahkan masalah yang dihadapi, yakni dua tanggung jawab yang bertuturan, Hal ini dimaksudkan agar pendengar memahami cara pemecahan masalah tersebut.

Contoh lain yang sama dengan data di atas dapat dilihat berikut ini.

(5) “Baiklah saya akan mencoba menjawab pertanyaan Saudara Darma”.

(6) “Pertanyaan ini harus diserahkan kepada narasumber untuk menjelaskannya”.

3) Menyatakan Minta-Penjelasan

Tindak tutur ini berindikasi suatu pernyataan yang sekaligus meminta penjelasan. Hal ini tampak pada tuturan di bawah ini:

(7) “Saudara penyaji tadi menyatakan ada seorang ahli menyatakan bahwa manusia itu ada dua, yaitu manusia yang memiliki kemampuan atau kelebihan, dan manusia yang memiliki kekurangan. Melihat kenyataan ini maka saya belum mengerti atau minta penjelasan dari Saudara, manusia yang bagaimana yang memiliki kelebihan dan kekurangan tersebut”.

Pada tuturan (7) jelas bahwa penutur menyatakan atau mengulangi kembali pertanyaan mitra tutur kemudian diikuti dengan permintaan penjelasan kepada mitra tutur apa yang dimaksud dengan manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dari segi ilokusi pengungkapan kembali pernyataan mitra tutur. Dengan demikian, perlokusinya adalah agar pendengar memahami manusia yang mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Penerapan tindak tutur menyatakan-minta penjelasan ini sangat penting, artinya dalam sebuah tuturan alasannya dengan permintaan penjelasan terhadap

pernyataan akan memudahkan mitra tutur untuk memahami apa yang dinyatakan oleh penutur. Tuturan ini muncul pada situasi debat di antara mereka (siswa).

4) Menyatakan-Mendukung

Jenis tindak tutur ini berisi suatu pernyataan sekaligus menyatakan dukungan terhadap sesuatu tindak tutur ini dapat dilihat pada data di bawah ini:

(8) “Benar sekali apa yang dikatakan Saudara tadi yang menjelaskan bahwa tanggung jawab itu harus dilihat atau dibandingkan mana yang lebih berat, maka hal itu yang didahulukan, Saya setuju sekali dengan pernyataan itu, sebab kita harus melihat kepentingan mana yang harus diprioritaskan. Yang perlu kita pertimbangkan bahwa dalam memilih prioritas utama itu berdasarkan kepentingan umum, kepentingan golongan, dan kepentingan pribadi”.

Pada tuturan (8) jelas bahwa penutur sangat mendukung pernyataan yang disampaikan oleh mitra tutur. Dari segi ilokusi, penutur membenarkan dan mendukung pernyataan mitra tutur, sedangkan perlokusinya adalah agar pendengar yang terlibat dalam tuturan itu memahami penjelasan penutur. Dengan penjelasan penutur itu jelas sekali bahwa dalam memilih prioritas itu harus berdasarkan kepentingan umum, kepentingan golongan, dan kepentingan pribadi.

Tindak tutur menyatakan-mendukung ini digunakan mahasiswa pada situasi seminar yang berlangsung di sekolah.

Contoh lain yang sama dengan data di atas adalah sebagai berikut:

(9) “Benar apa yang disampaikan oleh Saudara Eman yang menyatakan bahwa untuk mencapai harapan itu tidak selamanya kita harus menyesuaikan diri

dengan lingkungan. Saya mendukung pernyataan itu karena dengan lingkungan kadang-kadang kita bisa celaka dan kadang-kadang kita menjadi baik”.

- (10) “Yang dikatakan Eman tadi itu benar,yakni seorang calon guru itu harus berani, percaya diri, bahkan kalau perlu berpenampilan menarik. Saya mendukung pernyataan itu, karena hal ini turut menujung keberhasilan guru dalam mengajar”.

b. Tindak Tutur Menjelaskan

Berdasarkan tujuannya jenis tindak tutur ini meliputi tindak tutur yang menjelaskan-bertanya, menjelaskan-komentar, dan menjelaskan-langsung. Ketiga jenis tindak tutur ini dapat diuraikan berikut ini.

1) Menjelaskan-Bertanya

Menjelaskan bertanya adalah tindak tutur yang berisi penjelasan sekaligus berisi pertanyaan. Contoh tindak tutur ini tampak berikut ini.

- (11) “Dalam penyajian makalah tadi tentang manusia dan harapan, saya boleh mengatakan bahwa antara judul makalah itu dengan judul makalah yang lalu sepertinya sama. Kalau boleh ini dapat dijelaskan apakah antara manusia dan harapan itu sama dengan manusia dan cita-cita”.

Pada tuturan (11) jelas bahwa sebelum penutur mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur ia menjelaskan dulu kemudian diikuti dengan pertanyaan. Dari segi ilokusinya, tuturan di atas bermakna menolak mitra tutur, sedangkan perlokusinya dimaksudkan agar sesuatu yang dinyatakan itu jelas bagi mitra tutur. Dengan cara demikian diharapkan mitra tutur tidak memberikan jawaban yang

salah atas pertanyaan penutur. Selain itu, juga diharapkan pendengar lain yang terlibat dalam tuturan itu mengetahui jelas perbedaan antara manusia dan harapan dengan manusia dan cita-cita.

Penggunaan tindak tutur ‘menjelaskan bertanya’ tersebut oleh penutur bertujuan agar mitra tutur dapat menjelaskan dengan baik tentang perbedaan judul makalah yang lalu dengan makalah yang sedang didiskusikan. Tindak tutur jenis ini muncul dengan tujuan untuk lebih mengarahkan pembicaraan topik yang baru dan tuturan ini terjadi pada situasi diskusi kelompok. Hal tersebut juga dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(12) “Menarik sekali pembicaraan kita sekarang ini yakni tanggung jawab yang bersamaan. Di satu sisi seseorang dituntut oleh keluarganya untuk mempertanggung jawabkan suatu hal, dan di sisi lain dituntut untuk bertanggung jawab kepada masyarakat dalam hal persoalan organisasi. Bagaimana solusi terbaik untuk menghadapi persoalan ini?”

2) Menjelaskan-Komentar

Jenis tindak tutur ini berisi pernyataan penjelasan dan juga berisi komentar tampak pada contoh tindak tutur mahasiswa di bawah ini.

(13) “Tadi telah saya jelaskan (3) macam kecemasan yakni kecemasan kenyataan, kecemasan neuritis dan kecemasan moril. Jadi kecemasan tadi saya masukkan pada kecemasan neuritis dan kecemasan moril. Contoh: kalau kita percaya diri dalam menyajikan materi saya kira itu merupakan modal utama dalam menghilangkan rasa gugup tadi. Inilah salah satu

bentuk sederhana dari faktor yang menyebabkan rasa gugup dan cara mengatasinya”.

Pada tuturan (13) tampak bahwa pada awalnya penutur memberikan penjelasan tentang tiga macam kecemasan, diikuti dengan komentar berupa pemberian contoh tentang kecemasan itu. Dari segi ilokusinya tuturan (13) bermakna untuk memberikan petunjuk faktor yang menyebabkan rasa gugup dan cara mengatasinya. Pemberian komentar seperti hal tersebut merupakan bentuk perlokusi dan dipahami oleh mitra tutur.

Tuturan (13) muncul karena penutur tidak puas dengan penjelasan mitra tutur sehingga penutur menjelaskan kembali dan dipertegas dengan pemberian contoh. Tuturan ini muncul pada situasi diskusi kelompok. Contoh lain yang sama dengan data di atas seperti di bawah ini.

(14) “Dijelaskan oleh saudara Kasim bahwa tanggung jawab itu ada 3 (tiga) yakni tanggung jawab pada diri sendiri, tanggung jawab pada keluarga, dan tanggung jawab kepada masyarakat. Jadi, bantuan kecelakaan dapat dimasukkan pada tanggung jawab kepada masyarakat, dan hal ini merupakan kepedulian sosial”

3) Menjelaskan-Langsung

Jenis tindak tutur ini berisi pernyataan berupa penjelasan secara langsung.

Untuk lebih jelasnya, tindak tutur menjelaskan langsung dapat dilihat pada di bawah ini.

(14) “Tanggung jawab itu ada bermacam-macam, yakni tanggung jawab pada diri sendiri, tanggung jawab kepada keluarga, dan tanggung jawab kepada

masyarakat, namun tanggung jawab ini sering berbenturan. Kadang kita harus menghadapi tanggung jawab sendiri, tapi pada pihak lain kita harus bertanggung jawab kepada keluarga, begitu juga kita bertanggung jawab pada diri sendiri dan keluarga kita juga harus bertanggung jawab kepada masyarakat. Dalam hal ini kita harus melihat kepentingan mana yang harus didahulukan dan kepentingan itu tidak mengganggu kepentingan lain atau kepentingan lain atau tanggung jawab kita yang lain”

Tampak pada tuturan (14) bahwa penutur secara langsung memberikan penjelasan kepada mitra tutur, tidak seperti pada tindak tutur menjelaskan yang lain. Tindak tutur penyampaian ini dilakukan oleh penutur secara langsung tanpa adanya komentar terlebih dahulu. Dari segi ilokusi, tuturan di atas bermakna memberi petunjuk kepada mitra tutur, untuk memahami mana yang lebih didahulukan di antara tiga macam tanggung jawab itu. Tindak tutur ini muncul karena penjelasan mitra tutur yang lain sehingga penutur menambah penjelasan. Hal ini terjadi pada situasi atau konteks diskusi dalam ruangan kelas.

c. Tindak Tutur Menuntut

1) Menuntut-Menjelaskan

Penerapan tindak tutur menuntut menjelaskan dapat dilihat pada contoh data berikut ini:

(15) “Anda sebagai pemakalah harus bisa menjelaskan pengertian neuritis, karena hal ini sangat penting bagi kami. Baiklah saya akan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan neuritis itu adalah suatu pengamatan tentang bahaya secara naluriah. Ini berarti timbul dari dalam yang berupa ancaman

dari dirinya. Ini baru penjelasan sepintas. Saudara pemakalah kami minta agar menjelaskan lebih lanjut lagi mengenai neuritis itu”.

Pada tuturan (15) jelas bahwa penutur menuntut mitra tutur agar mampu menjelaskan pengertian neuritis karena hal itu penting bagi mereka. Namun, tuntutan itu diikuti oleh penjelasan sepintas mengenai neuritis. Di samping menjelaskan, kelihatannya penutur tetap menuntut agar mitra tutur harus menjelaskan lebih mendalam tentang pengertian neuritis tersebut. Dari segi ilokusi tuturan (15) bermaksud memberikan bantuan kepada mitra tutur untuk menjelaskan pengertian neuritis. Tuntutan ini muncul karena kelihatannya mitra tutur pada saat menjelaskan tidak menguasai materi sehingga penutur menuntut mitra tutur untuk bertanggung jawab terhadap materi yang disajikan.

Perlokusinya bertujuan agar suatu permasalahan harus dijelaskan secara tuntas oleh mitra tutur. Mitra tutur harus bertanggung jawab atas penjelasan itu karena hal itu merupakan tugasnya.

2) Menuntut-Bertanya

Tindak tutur ini berisi pernyataan yang menuntut sekaligus mengandung pertanyaan yang diperuntukkan kepada mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan berikut ini.

(16) “Sebagai pemakalah Anda harus menguasai materi. Tolong Anda jelaskan kembali bagaimana cara kita mengembangkan potensi tanggung jawab yang dimiliki sehingga kita benar-benar menyadari tanggung jawab itu”.

Pada tuturan (16) jelas bahwa penutur belum memahami penjelasan yang diberikan oleh mitra tutur, sebab tampak di sini bahwa penutur menuntut mitra tutur agar lebih menguasai materi sehingga dapat menjelaskan dengan baik pertanyaan yang diajukan penutur. Tuturan ini muncul untuk dijadikan pengalaman, baik oleh penutur maupun oleh mitra tutur yang lain agar pada penyajian berikut, pemakalah itu lebih siap dan harus mampu menjelaskan pertanyaan mitra tutur dengan baik sebab hal itu merupakan tanggung jawab pemakalah.

Tuturan (16) tergolong tindak tutur menuntut, tetapi tuntutan dinyatakan secara halus. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “tolong”.

Berikut dapat dilihat contoh lain yang sama dengan data di atas.

(17) “Sebagai calon guru bahasa Indonesia Anda harus mampu memberi contoh cara yang baik untuk membaca sebuah puisi. Faktor apa saja yang harus diperhatikan oleh seseorang bila ia akan membaca sebuah puisi?”

d. Tindak Tutur Mengikrar

Tindak tutur ini merupakan tindak bahasa yang mengandung pernyataan sekaligus berimplikasi pengikraran. Jenis tindakan tutur ini meliputi mengikrar-menjelaskan, mengikrar-bertanya, dan mengikrar-langsung.

1) Mengikrar-Menjelaskan

Tindak tutur ini adalah tindak yang berisi pernyataan pengikraran sekaligus menjelaskan sesuatu. Jenis tindak tutur ini tampak pada contoh tuturan berikut ini.

(17) “Sebagai calon guru kita harus mempersiapkan diri seoptimal mungkin untuk menghadapi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Hal ini penting karena tanpa persiapan pasti kita mengalami kegagalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang saya maksudkan di sini adalah tercapainya proses belajar mengajar yang optimal”.

Pada tuturan (17) jelas bahwa penutur secara tidak langsung bersama mitra tutur berikrar bahwa untuk menjadi guru harus mempersiapkan diri seoptimal mungkin untuk menghadapi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Dari segi ilokusi, tuturan ini memberi penjelasan bahwa calon guru yang tidak mempersiapkan dirinya pasti akan mengalami kegagalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada tujuan (17) tampak terlihat bahwa penutur pada awalnya berikrar lalu diikuti dengan penjelasan. Hal ini dilakukan oleh penutur dengan tujuan agar apa yang diikrarkan itu lebih dimengerti oleh mitra tutur. Tuturan ini muncul pada situasi penutur dan mitra tutur melaksanakan latihan praktik mengajar di kelas.

2) Mengikrar-Bertanya

Tindak tutur ini adalah tindak tutur yang berisi tentang ikrar sekaligus berisi pernyataan yang menanyakan sesuatu. Hal ini dapat ditemukan dalam percakapan mahasiswa di bawah ini.

(18) “Dalam penyajian yang akan datang kita harus sepakati bahwa penyaji tidak bisa hanya membaca makalahnya,tetapi harus menjelaskan apa yang ada dalam makalah agar isi makalah tersebut lebih dimengerti oleh peserta

diskusi, Nah apakah hal ini dapat kita laksanakan pada pertemuan minggu depan, atau bagaimana pendapat teman-teman yang lain tentang hal ini?

Pada tuturan (19) jelas bahwa penutur pada awalnya mengajak mitra tutur untuk berfikir bahwa pada penyajian yang akan datang hendaknya materi jangan hanya dibaca, tetapi dijelaskan oleh penyaji. Kemudian, diikuti dengan pertanyaan yang diajukan kepada mitra tutur apakah pada pertemuan yang akan datang hal itu sudah dapat dilaksanakan atau bagaimana menurut teman-temannya yang lain.

Tuturan ini hampir sama dengan ajakan, tetapi ada kalimat kita sepakati ini berarti bahwa penutur secara tidak langsung berikrar. Adapun penutur mengajukan pertanyaan hanya sekedar pengecekan apakah hal itu sudah dapat dilaksanakan pada minggu depan atau belum. Di samping itu, bertujuan pula untuk minta persetujuan dari mitra tutur. Dari segi ilokusi, tuturan ini bermakna minta persetujuan dari mitra tutur yang lain, sedangkan perlokusinya adalah agar mitra tutur yang lain dapat melaksanakan kesepakatan itu. Tuturan seperti ini muncul pada situasi diskusi kelompok.

3) Mengingkar-Langsung

Jenis tindak tutur mengingkar-langsung adalah berisi pernyataan yang berindikasi mengingkar secara langsung terhadap lawan tutur. Jenis tindak tutur ini tampak pada tuturan mahasiswa berikut ini:

(20) “Sebagai calon guru bahasa Indonesia, kita harus mampu memberikan contoh tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar”.

Tampak pada tuturan (21) bahwa penutur secara langsung berikrar, tidak seperti pada tindak tutur berikrar yang lain. Tindak tutur berikrar-langsung ini

dilakukan oleh penutur secara langsung tanpa adanya komentar terlebih dahulu. Dari segi ilokusi, tuturan (22) bermakna meminta mitra tutur untuk memberikan contoh yang baik dalam penggunaan bahasa Indonesia. Di samping itu, hal ini juga sebagai kritik penutur terhadap mitra tutur yang pada saat mengajar tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perlokusinya, mengharapkan agar mitra tutur sebagai calon menyadari hal tersebut. Tuturan ini muncul pada saat latihan praktik mengajar.

e. Tindak Tutur Menunjuk

Dalam penelitian ini ditemukan data tentang tindak tutur menunjukkan yang terdiri atas menunjukkan-mejelaskan dan menunjukkan-langsung

1) Menunjuk (memberi petunjuk)-Menjelaskan

Tindak tutur ini merupakan tuturan yang memberi petunjuk sekaligus menjelaskan sesuatu kepada lawan tutur. Tuturan seperti ini dapat dijumpai pada penggalan tuturan di bawah ini.

(23) Dalam penyajian materi ditunjuk kepada mitra tutur bahwa dalam menjelaskan materi, sebaiknya menjelaskan terlebih dahulu teori mengapresiasi puisi, kemudian diikuti dengan contoh cara mengapresiasi puisi. Dari segi ilokusi, tuturan ini bermakna memberi bantuan penjelasan, sedangkan perlokusi dimaksudkan agar mitra tutur yang lebih memahami penjelasan mitra tutur.

Tuturan ini muncul pada situasi latihan praktik mengajar. Tuturan ini terjadi karena pada saat menjelaskan materi mitra tutur kelihatannya tidak menguasai materi, sehingga penyajiannya tidak tersusun dengan baik.

Hal yang sama tampak pada contoh penggalan tuturan di bawah ini.

(24a) “Saudara tadi menjelaskan menurut saya itu agak keliru sebaiknya Anda mengatakan bahwa kelebihan seseorang itu merupakan kegiatan yang melebihi orang lain, tidak menutup kemungkinan bahwa kelebihan yang dia miliki masih ada yang melebihinya. Jadi, setiap kelebihan dibarengi juga dengan kekurangan”.

2) Memberi Petunjuk-Langsung

Tindak tutur ini berisi pernyataan yang bernada menunjuk secara langsung tuturan seperti ditemukan penggalan data percakapan di bawah ini.

(25b) “Cara yang paling baik Saudara lakukan adalah memperlihatkan langsung sebuah puisi kemudian bersama-sama siswa mencoba mengapresiasi puisi tersebut”.

Tampak pada tuturan (21b) bahwa penutur secara langsung memberi petunjuk kepada mitra tutur tentang cara yang paling baik mengajarkan teori mengapresiasi puisi. Tuturan (21b) sebenarnya tergolong dalam jenis tidak tutur memberi petunjuk karena tampaknya penutur memberi petunjuk cara mengapresiasi puisi, tetapi penutur pada saat menyampaikan tuturannya dalam keadaan emosi sehingga ilokusi bermakna menyuruh, sedangkan perlokusinya adalah agar mitra tutur melaksanakan suruhan penutur.

Tindak tutur ini muncul pada situasi diskusi yang sudah agak tegang karena tidak tampak lagi basa-basi dari pihak penutur dan pihak mitra tutur.

f. Tindak Tutur Mohon Maaf

Tindak tutur mohon maaf adalah pernyataan penutur yang menyatakan permohonan maaf lawan tutur (penutur). Tindak tutur permohonan maaf-komentar dan tindak tutur permohonan maaf-langsung.

1) Mohon Maaf-Komentar

Tindak tutur ini adalah tindak tutur yang berisi permohonan maaf sekaligus juga merupakan komentar. Jenis tindak tutur ini tampak penggunaannya pada contoh tuturan siswa yang berikut.

(22) “Melalui kesempatan ini saya atas nama kelompok II terlebih dahulu mohon maaf kepada teman-teman apabila dalam penyajian kami nanti ada yang kurang jelas, kerana kami ketahui bahwa kelompok II nanti menyaji minggu depan. Namun karena teman-teman dari kelompok I belum siap, maka untuk mengisi kekosongan kami kelompok II terpaksa maju untuk menyajikan materi pada hari ini”.

Pada tuturan (22) tampak penutur pada awalnya memohon maaf kemudian diikuti dengan komentar bahwa kelompok II sebenarnya belum terlalu siap untuk menyaji, namun untuk mengisi kekosongan terpaksa mereka maju.

Pemberian komentar itu bertujuan supaya mitra tutur akan memaafkan kesalahan atau kekurangan dalam penyajian materi nanti, sebab kesalahan atau kekurangan itu bisa terjadi karena kelompok II semata-mata hanya mengganti kelompok dalam penyajian materi. Dari segi ilokusi, tuturan ini bermakna menghindari adanya pertanyaan mitra tutur yang tidak dapat dijawab dengan baik, sedangkan pelokusinya agar mitra tutur memahami keberadaan kelompok II yang

hanya mengisi kekosongan. Tindak tutur jenis ini digunakan pada situasi diskusi antar kelompok.

Contoh lain yang sama dengan penjelasan di atas dapat dilihat pada kutipan pernyataan siswa di bawah ini.

(23) “Sebenarnya tadi kami ingin menjelaskan pewnertian bait, lirik, dalam puisi.

Namun, karena kami terdesak oleh waktu sehingga kami lupa menjelaskannya. Untuk itu kami mohon maaf, dan sekarang akan dijelaskan oleh Saudara Ramang”

2) Mohon Maaf-Menjelaskan

(23) “Saya mohon maaf terlebih dahulu karena apa yang Saudara tanyakan tadi rupanya lari dari materi yang kami sajikan. Judul materi kami adalah manusia dan cita-cita, dan bukan manusia dan tanggung jawab, Jadi, pertanyaan Saudara tadi termasuk pada materi tentang manusia dan tanggung jawab”.

Pada tuturan (23) penutur tampaknya memohon maaf kemudian diikuti dengan penjelasan bahwa penutur sengaja tidak menjawab pertanyaan yang diajukan mitra tutur karena pertanyaan di luar materi disajikan oleh penutur.

Dari segi iloksi, tuturan di atas bermakan menolak pertanyaan yang diajukan oleh mitra tutur, tetapi penolakan ini diungkapkan secara halus, bahkan diringi dengan permohonan maaf. Tuturan ini dimaksudkan agar mitra tutur lebih memperhatikan materi sajian sehingga dapat mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi.

Tindak tutur ini muncul pada diskusi dan mencerminkan suasana keakraban sehingga tuturan di atas terkesan tidak diwarnai oleh ketegangan.

3) Mohon Maaf-Langsung

Tindak tutur maaf-langsung akan jelas pada contoh (tuturan data) berikut ini:

(24) “Mohon maaf, ada beberapa pertanyaan yang tidak dapat kami jawab”.

Tampak pada tuturan (24) bahwa penutur secara langsung memohon maaf kepada mitra tutur atas adanya beberapa pertanyaan yang tidak dapat dijawab. Dari segi ilokusi, tuturan (24) bermakna menolak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mitra tutur. Perlokusinya adalah agar mitra tutur dapat memahami tuturan penutur.

Tindak tutur ini pula muncul karena penutur terdesak oleh waktu. Waktu yang disediakan untuk penutur telah habis sehinggal tampak tuturan di atas hanya merupakan kalimat pendek. Tuturan (24) juga muncul pada situasi diskusi yang akan berakhir.

Tuturan lain yang sama dengan data di atas dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut ini.

(25) “Mohon maaf, sebaiknya pertanyaan Anda langsung pada sasaran!”

(26) “Mohon maaf, Pak! Saya boleh mengemukakan argumentasi yang lain?”

(27) “Saya belum dapat menerima saran Saudara Andi, saya mohon maaf”.

g. Tindak Tutur Menolak

Tindak tutur menolak adalah bentuk tindak tutur yang menyatakan penolakan-komentar, menolak-menjelaskan, dan menolak-langsung.

1) Menolak-Komentar

Tindak tutur menolak-komentar adalah tuturan yang berisi pernyataan penolakan terhadap sesuatu, tetapi juga berisi komentar oleh si penutur. Hal ini dapat ditemukan pada contoh pernyataan (tuturan) mahasiswa yang berikut ini.

(28) “Saya rasa jawaban Anda tadi belum mengenai sasaran pernyataannya ,sebab yang kami tanyakan masalah penciptaan sebuah puisi oleh siswa dan bukan cara mengapresiasi puisi”.

Pada tuturan (28) tampak bahwa pada awalnya penutur menolak jawaban mitra tutur kemudian diikuti dengan komentar bahwa yang ditanyakan adalah cara siswa menciptakan sebuah puisi, bukan mengapresiasi sebuah puisi.

Pemberian komentar pada tuturan itu bertujuan agar penutur dapat menjelaskan kembali pertanyaan mitra tutur. Dari segi ilokusi, tuturan (28) bermaksud meminta penjelasan yang akurat tentang cara mengapresiasi sebuah puisi. Dari segi perlokusinya diharapkan pendengar untuk lebih memahami penjelasan mitra tutur.

Pada saat penutur menyampaikan penolakannya ini kelihatan mitra tutur agak tersinggung, muka merah, dan mata melotot, namun secepatnya dapat dikendalikan oleh mitra tutur yang lain dengan cara pengambilan alih pembicaraan dan menjelaskan kembali pertanyaan penutur. Tuturan ini terjadi pada situasi diskusi kelompok.

2) Menolak-Menjelaskan

Tindak tutur ini berisis pernyataan (tuturan) yang menyatakan pemecahan sekaligus memberi penjelasan kepada lawan tuturnya, seperti yang tampak pada tuturan di bawah ini.

(29) “Saya belum sependapat dengan saudara, karena sebenarnya lingkungan itu sangat berperan atas terwujudnya harapan seseorang, karena seseorang itu akan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bukan lingkungan yang menyesuaikan diri dengan orang yang ada. Oleh karena itu, tidak mungkin lingkungan berperan untuk mewujudkan harapan dari seseorang”.

Pada tuturan (29) tampak bahwa pada awalnya penutur menolak jawaban yang disampaikan mitra tutur yang diampaikan dengan kalimat. Saya belum sependapat dengan Anda’, kemudian diikuti dengan penjelasan tentang peranan seseorang terhadap lingkungan. Dari segi ilokusi tuturan (29) bermaksud mengkritik jawaban mitra tutur, dan kritikan itu disampaikan secara halus sehingga mitra tutur tidak tersinggung dan berusaha memertahankan jawabannya dengan memberikan contoh yang konkret sehingga pada akhirnya penutur bersedia menerima jawaban itu sambil mengangguk-anggukkan kepala sebagai isyarat atau tanda setuju. Tuturan ini muncul pada situasi diskusi kelompok.

3) Menolak-Langsung

Tindak tutur ini berisi pernyataan yang bernada penolakan secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada kutipan tuturan berikut ini.

(30) “Saya bantah apa yang dikatakan tanggung jawab itu, bukan itu tanggung jawab, bukan sama sekali”.

Pada tuturan (30) jelas sekali penutur menolak apa yang disampaikan mitra tutur. Penutur menolak jawaban mitra tutur tanpa menggunakan alasan apa pun dan tidak memberi penjelasan. Dari segi ilokusi, tuturan (30) bermakna membantah pernyataan mitra tutur yang menjelaskan tanggung jawab, sedangkan dari segi pelokusi mengharapkan pendengar memahami.

Tindak tutur ini muncul pada situasi diskusi yang agak tegang karena saat itu telah terjadi perdebatan sehingga pada akhirnya pokok pembicaraan diserahkan pada narasumber dan suasana menjadi tenang kembali.

Tindak tutur ini pula muncul karena penutur dikuasai oleh perasan marah, sebab apa yang disampaikan oleh mitra tutur sangat berlawanan dengan pemikiran pembicara atau penutur.

4) Menolak-Bertanya

Tindak tutur ini berisi pernyataan yang menyatakan penolakan, tetapi penolakan itu disertai pula dengan pernyataan terhadap lawan tutur seperti ini yang tampak pada contoh tuturan siswa di bawah ini.

(31) “Dari penjelasan Saudara Amin yang menyatakan bahwa kebenaran yang logis itu adalah kebenaran yang konkret. Saya bantah hal itu, karena kita ketahui bahwa kebenaran itu adalah suatu kobohongan yang dipergunakan untuk menutupi suatu kesalahan. Jadi, bagaimana pendapat Saudara Amin tentang masalah ini”.

Pada tuturan (31) tampak bahwa penutur menolak apa yang disampaikan oleh mitra tutur dengan cara mengulangi kalimat yang diucapkan mitra tutur, kemudian dilanjutkan dengan suatu pendapat lalu diikuti dengan pertanyaan. Dari

segi ilokusi, tuturan (31) bermaksud menguji mitra tutur dan mengalihkan suasana. Penutur berbicara sambil tersenyum dan berusaha membuat definisi sendiri tentang kebenaran dengan definisi ini mitra tutur yang lain tertawa dan suasana menjadi akrab kembali, ruangan menjadi ribut oleh gelak tawa peserta diskusi. Tuturan ini muncul untuk menghilangkan ketegangan dalam berdiskusi.

Tuturan lain yang sama dengan data di atas dapat dilihat pada tuturan (32) berikut ini.

(32) “Menurut saya Anda tidak memiliki kekurangan dalam soal penglihatan bahkan Anda itu memunyai kelebihan dibandingkan dengan kami. Anda pakai kacamata sedang kami tidak. Nah, itu kelebihan Anda. Apakah Anda tidak puas dengan memakai kacamata?”

h. Tindak Tutur Menyatakan Penghargaan

Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang menyatakan penghargaan penutur terhadap lawan tutur. Tindak tutur ini terdiri atas tindak yang menyatakan penghargaan komentar dan penghargaan langsung.

1) Menyatakan Penghargaan-Komentar

Tindak tutur ini berisi pernyataan penghargaan terhadap lawan tutur sekaligus juga merupakan komentar. Tuturan ini dapat dilihat pada contoh (tuturan) berikut.

(33) “Saya sangat menghargai penyampaian Saudara Anto karena memang seorang calon guru itu harus mampu memperlihatkan hal-hal yang bisa diteladani oleh siswa”.

Pada tuturan (33) tampak bahwa penutur pada awalnya menyatakan penghargaan kepada mitra tutur, kemudian diikuti dengan komentar bahwa seorang calon guru itu harus mampu memperlihatkan hal-hal yang bisa diteladani oleh siswa

Tindak tutur ini bertujuan mendukung penyampaian mitra tutur. Selain itu, pula tuturan ini muncul karena sebagai calon guru di sekolah merasakan apa yang disampaikan oleh penutur. Tuturan ini terjadi karena mitra tutur pada saat melaksanakan latihan praktik mengajar tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2) Menyatakan Penghargaan-Menjelaskan

Tindak tutur ini berisi pernyataan berupa penghargaan dan juga berisi penjelasan. Tuturan seperti ini tampak pada contoh di bawah ini.

(34) “Apa yang dinyatakan Saudara Herman benar dan patut kita hargai. Hal ini jelas bagi kita bahwa pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar itu harus dimulai sejak dini. Maksudnya kita yang duduk di lembaga pendidikan ini yang harus memberikan contoh kepada masyarakat dalam hal penggunaan bahasa. Dengan demikian, secara tidak langsung kita megajak masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar”.

Pada tuturan (34) tampak bahwa pada awalnya menyatakan penghargaaannya kepada mitra tutur, kemudian diikuti dengan penjelasan bahwa mereka yang duduk di lembaga pendidikan itu yang berkewajiban memberikan contoh tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tindak tutur ini muncul dengan tujuan untuk lebih memerjelas penutur. Di samping itu, tuturan ini pula muncul supaya mitra tutur benar-benar mau berbuat seperti yang diharapkan oleh penutur, yaitu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tuturan ini terjadi pada situasi seminar kebahasaan.

3) Menyatakan Penghargaan–Langsung

Tindak tutur ini berisi pernyataan berupa penghargaan yang disampaikan secara langsung. Perhatikan contoh tuturan yang berikut.

(35) “Saya sangat menghargai keberanian kelompok II menyajikan materi pada hari ini yang walaupun secara mendadak mengganti kelompok I”.

Tampak pada tuturan (35) bahwa penutur secara langsung menyatakan penghargaan kepada mitra tutur atas keberaniannya menyajikan materi dalam keadaan mendadak. Dari segi ilokusi tuturan, di atas bermaksud mengakui keberanian mitra tutur, sedangkan dari segi perlokusinya adalah agar pendengar merasa senang dan bangga.

Tuturan itu muncul pada saat diskusi yang situasinya agak santai sebab penutur saat berbicara sambil mengacungkan jempolnya yang diarahkan pada penyaji, dan disambut pula dengan senang hati oleh mitra tutur. Hal ini juga mendapat dukungan dari guru pemberih pelajaran yang menyatakan dengan kalimat, “Ini menjadi contoh yang baik bagi kelompok yang lain”. Tuturan ini terjadi pada akhir diskusi atau pada saat akan berakhir diskusi.

i) Tindak Tutur Menyatakan Persetujuan

Tindak tutur menyatakan persetujuan terdiri atas, tindak tutur menyatakan persetujuan-komentar, persetujuan-menjelaskan, dan persetujuan-langsung.

1) Menyatakan Persetujuan-Komentar

Tindak tutur ini berisi pernyataan persetujuan terhadap sesuatu sekaligus berisi komentar. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh tuturan mahasiswa berikut ini.

(36) “Saya sependapat dengan Saudara Heriati, memang mencipta sebuah puisi tidak semudah yang kita bayangkan, kita harus benar-benar menguasai dulu berbagai teori tentang puisi”.

Pada tuturan (36) kelihatan penutur pada awalnya menyatakan persetujuan kepada mitra tutur, kemudian diikuti dengan komentar terhadap hal yang disetujuinya itu. Dari segi ilokusi, tuturan (36) bermakna mendukung pernyataan mitra tutur, sedangkan perlokusinya adalah agar pendengar meyakini.

Tuturan ini muncul karena pada awalnya mitra tutur belum menerima pendapat Heriyati dengan mengemukakan alasan bahwa ”anak yang berpengalaman banyak membaca ada kemungkinan bisa mencipta puisi”. Namun, dengan adanya dukungan pendapat dari mitra tutur yang lain akhirnya sambil mengangguk-anggukkan kepala mitra tutur memahami maksud penutur. Tuturan ini terjadi pada saat latihan mengajar.

2) Menyatakan Persetujuan-Menjelaskan

Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang berisi persetujuan sekaligus memberikan suatu penjelasan. Hal ini tampak pada tuturan (37) berikut ini.

(37) “Saya setuju dengan penyampaian Saudara Ali bahwa bantuan yang diberikan itu bukan tanggung jawab tetapi semata-mata hanya bantuan .Saya sedikit menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bantuan menurut Saudara

Ali itu adalah tetangga yang memberikan uang kepada yang mengalami kecelakaan. Jadi uang yang diberikan itu merupakan bantuan untuk meringankan biaya selama ia dirumah sakit”

Pada tuturan (37), tampak pada awalnya penutur menyatakan persetujuan terhadap Saudara Ali, kemudian diikuti dengan penjelasan bahwa yang dimaksud oleh mitra tutur adalah bantuan yang diberikan oleh tetangga kepada orang yang mengalami kecelakaan.

Dari segi ilokusi, tuturan (37) bermakna mitra tutur. Perlokusinya adalah agar tidak terjadi kesimpangsiuran pemahaman pendengar atau lawan bicara.

Tuturan ini muncul pada saat diskusi yang agak tegang karena antara mitra tutur dan penutur masing-masing berkeras dengan pendapatnya. Jadi, penutur mempertegas dan mengarahkan pembicaraan dengan suasana mencerminkan kedamaian di antara mereka.

3) Menyatakan Persetujuan-Langsung

Tindak tutur ini berisi pernyataan berupa persetujuan yang dinyatakan secara langsung oleh penutur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tuturan (38) berikut ini.

(38) “Saya setuju dengan pernyataan moderator tentang pemanfaatan waktu”.

Tampak pada tuturan (38) bahwa penutur secara langsung menyatakan persetujuannya terhadap moderator. Penggunaan tidak tutur jenis ini oleh penutur bertujuan untuk menghemat waktu. Kalau dilihat dari segi ilokusinya, tuturan (38) bermaksud untuk menghentikan pembicaraan, karena waktu berdiskusi telah habis. Dari segi perlokusinya diharapkan tidak ada lagi pembicara yang lain

tuturan ini muncul pada waktu seminar akan berakhir dan masih ada yang ingin berbicara.

j. Tindak Tutur Pertanyaan

Tindak tutur pertanyaan ini terdiri atas pertanyaan-komentar, pernyataan-langsung, pertanyaan-retoris, dan pertanyaan-ganda, berikut uraian masing-masing.

1) Pertanyaan-Komentar

Tindak tutur ini berisi pertanyaan sekaligus juga merupakan komentar tindak tutur ini tampak pada contoh tuturan berikut.

(39) “Tolong Anda bedakan mana yang dimaksud dengan hak dan mana yang dimaksud dengan kekuasaan. Hal ini penting dijelaskan kepada kami karena biasanya terjadi tumpang tindih antara hak dan kekuasaan”.

Pada tuturan (39) tampak pada awalnya penutur memberikan pertanyaan kemudian diikuti dengan komentar bahwa antara hak dan kekuasaan itu sering tumpang tindih. Oleh karena itu, penutur bertanya kepada mitra tutur atau lawan tutur tentang perbedaan hak dan kekuasaan.

Dari segi ilokusinya, tuturan (39) bermaksud minta penjelasan pada mitra tutur. Perlokusinya mengharapkan agar pendengar lebih memahami perbedaan antara hak dan kekuasaan. Tuturan ini muncul karena saat penyajian materi mitra tutur tidak menjelaskan secara akurat sehingga waktu penyajian berlaku kelihatan pendengar bingung. Mana yang dimaksud hak dan mana yang dimaksud kekuasaan. Hal ini tampak pada refleksi mereka, ada yang mengerutkan kening,

ada yang menggeleng– gelengkan kepala. Tuturan ini terjadi pada situasi diskusi antarkelompok.

2) Pertanyaan–Menjelaskan

Tindak tutur ini berisi pertanyaan sekaligus memberikan penjelasan terhadap sesuatu yang dibicarakan. Tindak tutur yang berkaitan dengan hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(40) “Apakah saya harus menciptakan sebuah puisi sekarang? waktu untuk saya sangat singkat, apalagi teori puisi belum saya kuasai”.

Pada tuturan (41) tampak penutur bertanya, tetapi pertanyaan itu tidak perlu dijawab oleh mitra tutur karena setelah penutur mengajukan pertanyaan tidak ada lagi kesempatan bagi mitra tutur untuk menjawab. Pertanyaan itu langsung diikuti oleh penutur dengan penjelasan bahwa dalam menciptakan sebuah puisi memerlukan waktu yang banyak dan penguasaan teori tentang puisi itu.

Tuturan ini muncul karena penutur tidak ingin menciptakan puisi atau menolak permintaan mitra tutur. Penolakan ini disampaikan dengan cara mengungkapkan pertanyaan retorik dalam arti tidak perlu dijawab oleh mitra tutur. Hal ini dilakukan penutur dengan wajah yang riang, tersenyum agar tidak terkesan bahwa penutur menolak mitra tutur. Dengan demikian, penutur puas dengan ungkapan mitra tutur dan menyambut dengan senyuman yang diiringi dengan ungkapan “hanya tes”. Tuturan ini terjadi pada saat seminar yang berlangsung di kampus..

3) Pertanyaan-Langsung

Tindak tutur ini merupakan bentuk pertanyaan yang langsung diutarakan. Penggunaan tindak tutur dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(42) “Saya langsung pada pertanyaan yakni bagaimana perbedaan metode Berlitz dengan metode langsung”.

Pada tuturan (43) jelas bahwa penutur langsung mengajukan pertanyaan tanpa didahului dengan komentar atau penjelasan. Dari segi ilokusi tuturan di atas bermaksud mengeritik, dan perlokusinya mengharapkan agar pendengar memahami. Tuturan ini muncul secara tiba-tiba menyela pembicaraan. Penutur pada saat mengungkapkan tuturannya kelihatan sangat emosi dan mengawalinya dengan mengetuk meja sehingga suasana menjadi tegang. Namun, mitra tutur menerima tanggapan itu dengan senang hati (tersenyum) kemudian berusaha menjelaskan dengan baik pertanyaan mitra tutur. Tindak tutur ini muncul karena waktu yang tersedia untuk penutur terlalu sedikit dan terjadi pada suasana diskusi kelompok.

4) Pertanyaan-Ganda

Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang di dalamnya terdapat beberapa bentuk pertanyaan, misalnya terlihat pada tuturan (43) berikut ini.

(43) “Saya ingin bertanya kepada penyaji apa yang dimaksud dengan hak dan apa yang dimaksud dengan kewajiban, apa perbedaan dan persamaannya serta bagaimana hubungan keduanya?”

Pada tuturan (43) tampak bahwa penutur mengajukan pertanyaan ganda kepada mitra tutur. Penutur pada saat mengungkapkan pertanyaan ini kelihatannya sangat dipengaruhi oleh faktor emosional yang sangat tinggi sehingga

pertanyaannya beruntun. Faktor emosional ini muncul karena dari awalnya penyaji (mitra tutur) agak bingung menjelaskan pengertian hak dan kewajiban. Jadi, pertanyaan penutur bermaksud agar penyaji (mitra tutur) akan menjelaskan secara mendetail pengertian hak dan kewajiban

5) Pertanyaan-Retoris

Tindak ini merupakan tindak bahasa yang bernada pertanyaan sekaligus menyatakan modus ceramah atau pidato. Tindak tutur pertanyaan retoris ini tampak pada contoh tuturan di bawah ini.

(44) “Apa manfaatnya kita harus berinteraksi dengan lingkungan? suatu hal yang perlu kita ingat bahwa tanpa berinteraksi dengan lingkungan kita tidak dapat melangkah, dukungan lingkungan kita harus dibutuhkan, mengapa? karena untuk mencapai harapan itu kita harus membutuhkan lingkungan. Tanpa dukungan itu akan sulit bergerak. Bagaimana kita akan mencapai harapan bila komponen masyarakat di lingkungan tidak menghargai kita sehingga seolah-olah kita tidak mendapat dukungan atas harapan kita itu. Jadi, kita harus mampu berinteraksi dengan lingkungan”.

Dari segi ilokusi, tuturan (44) bermaksud memberikan bahan bandingan kepada mitra tutur. Perlokusinya mengharapkan agar pendengar lebih memahami pokok pembicaraan.

Tuturan ini muncul pada situasi diskusi yang agak tegang, kelihatan penutur menyampaikan pendapatnya sangat serius yang disertai dengan mimik yang mendukung ucapannya. Dengan demikian, mitra tutur tampak mengalah dalam arti menerima penjelasan penutur. Hal ini tampak pada refleksi pada mitra

tutur yang tersenyum. Tindak tutur ini muncul bertujuan menambah penjelasan terhadap permasalahan yang sedang didiskusikan.

k. Tindak Tutur Menyampaikan Ucapan Selamat

Pada data yang ada tindak tutur menyampaikan ucapan selamat terdiri atas tindak tutur ucapan selamat-langsung, ucapan selamat-komentar dan ucapan selamat (berdoa). Hal ini diuraikan pada penjelasan berikut.

1) Menyampaikan Ucapan Selamat-Langsung

Tindak tutur ini menyatakan tindak tutur ini tampak pada contoh tuturan di bawah ini.

(45) “Ucapkan selamat saya tujukan kepada Saudara Anto selaku moderator dan dapat memimpin diskusi hari ini dengan baik”.

(46) “Saya mengucapkan selamat kepada kelompok III yang telah berhasil menyajikan materinya pada hari ini”.

Pada tuturan (45) dan (46) tampak bahwa secara langsung mengucapkan selamat kepada mitra tutur yang telah berhasil menyajikan materi. Penyampaian ucapan selamat itu tidak didahului dengan komentar atau basa basi. Tindak tutur ini muncul sebagai hadiah bagi penyaji yang telah berusaha menyajikan materinya dengan baik.

Tuturan ini muncul pada suasana yang agak santai karena akan mengakhiri acara diskusi. Dengan tuturan ini pula kelihatan antara mitra tutur dan penutur akrab dan penuh kegembiraan. Hal ini tampak pada kahir penyajian mereka saling berjabat tangan sambil tertawa.

2) Menyampaikan Ucapan Selamat-Komentar

Tindak tutur ini berisi penyampian ucapan selamat sekaligus merupakan komentar yang ditujukan kepada lawan tutur. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(47) “Saya atas nama kelompok V mengucapkan selamat kepada kelompok penyaji yang kelihatannya begitu gigih dan berusaha keras menangkis semua pertanyaan yang diajukan. Hal ini tentunya didukung oleh kemampuan moderator untuk mengatur dan mengarahkan pembicaraan. Selamat sekali lagi kepada moderator”

Pada tuturan (47) tampak penutur pada awalnya menyampaikan ucapan selamat kepada kelompok penyaji kemudian disusul dengan komentar tentang usaha penyaji yang didukung oleh kemampuan moderator.

Tindak tutur ini bertujuan untuk memotivasi kelompok yang belum tampil agar berusaha menyajikan materinya seperti kelompok III.

Tuturan ini muncul pada akhir diskusi, dengan tuturan ini baik penutur maupun mitra tutur kelihatan gembira dan terseenyum karena berhasil menyajikan materinya.

3) Menyampaikan Ucapan Selama-Berdoa

Tindak tutur ini berisi pernyataan yang menyampaikan ucapan selamat sekaligus juga menyatakan doa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh tuturan di bawah ini.

I. Tindak Tutur Berterima Kasih

Tindak tutur berterima kasih yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas tindak tutur berterima kasih-komentar, berterima kasih-langsung, berterima kasih- menjelaskan, dan berterima kasih-berjanji.

1) Berterima Kasih-Komentar

Tindak tutur ini menyatakan terima kasih terhadap lawan tutur sekaligus juga berisi komentar. Selengkapnya tindak tutur ini dapat dilihat penggunaannya pada tuturannya.

2). Berterima Kasih-Langsung

Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang berisi ucapan terima kasih secara langsung kepada lawan tutur. misalnya dapat ditemukan pada tuturan berikut ini.

- (51) “Terima kasih, saya sampaikan kepada moderator yang telah memberikan waktu kepada saya”.
- (52) ”Terima kasih, saya akan menjawab pertanyaan Saudara Udin”.
- (53) “Terima kasih, atas saran Saudara”.
- (54) “Saya setuju pendapat Saudara moderator, terima kasih”.

Tampak pada tuturan (51) bahwa penutur secara langsung menyampaikan terima kasih-langsung ini dilakukan oleh penutur secara langsung tanpa adanya komentar terlebih dahulu. Tindak tuturan bermakna memberikan penghargaan kepada mitra tutur karena banyak yang mengacungkan tangan untuk menyampaikan pendapatnya. Oleh sebab itu, penutur kelihatan sangat senang dan tersenyum pada saat berbicara.

3) Berterima Kasih-Menjelaskan

Tindak tutur ini menyatakan terima kasih kepada lawan tuturnya sekaligus memberikan penjelasan. Tindak tutur berterima kasih-menjelaskan ini tampak pada contoh di bawah ini.

(55) “Saya menyampaikan terima kasih kepada Saudara Amin, yang telah mengingatkan kepada kami tentang waktu. Namun, bila kita di sini hanya mengejar waktu maka permasalahan tidak akan selesai. Kalau hanya masalah waktu, itu kita bisa bijaksana. Yang lebih dipentingkan di sini adalah tuntasnya masalah yang dibicarakan?”.

Pada tuturan (55) tampak bahwa pada awalnya penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur yang telah mengingatkan waktu kepada penutur, kemudian diikuti dengan penjelasan bahwa masalah waktu masih bisa dibijaksanai. Namun, yang lebih dipentingkan adalah tuntasnya masalah yang sedang dibicarakan.

Tuturan tersebut bermakna menolak pernyataan mitra tutur, tetapi penolakan itu didahului dengan ucapan terima kasih sehingga mitra tutur tidak merasa kecewa atas penolakan pendapatnya itu. Cara seperti ini bermanfaat membina keakraban dalam berdiskusi.

m. Tindak Tutur Berjanji

Tindak tutur berjanji yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas tindak tutur berjanji-komentar dan tindak tutur berjanji-langsung.

1) Berjanji-Komentar

Tindak tutur ini adalah tindak tutur yang menyatakan janji sekaligus berisi komentar. Hal ini dapat dijumpai penggunaannya pada tuturan mahasiswa berikut ini.

(56) “Jawaban yang diajukan oleh Saudara Herawaty nanti sebentar akan dilengkapi oleh narasumber, sebab yang Saudara Herawaty tanyakan itu agak menyimpang dari permasalahan yang kami bicarakan”.

(57) “Saran yang dikemukakan oleh Saudara Erna yakni membuat contoh penerapan teori dalam mencipta sebuah puisi, nanti akan dilaksanakan pada akhir babakan pertama ini, karena hal ini memerlukan waktu tersendiri”.

Pada tuturan (56) dan (57) tampak penutur pada awalnya berjanji bahwa yang akan melengkapi jawaban atas pertanyaan Saudara Herawaty selanjutnya adalah narasumber kemudian diikuti dengan komentar bahwa pertanyaan itu agak menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan. Tindak tutur ini muncul untuk mengarahkan pembicaraan, di samping itu bertujuan pula agar mitra tutur tidak merasa kecewa. Tuturan ini terjadi pada saat diskusi kelompok berlangsung.

2) Berjanji-Langsung

Tindak tutur ini menyatakan janji secara langsung antara penutur dan mitra tuturnya atau lawan bicara. Tindak tutur berjanji-langsung tampak penggunaannya pada contoh di bawah ini.

(58) “Setelah penyajian ini saya akan memberikan contoh membaca puisi sesuai dengan cara Saudara Ambo”.

(59) "Minggu depan kita akan mengadakan pengecekan terakhir untuk pelaksanaan kegiatan ini".

Pada tuturan (58) dan (59) tampak bahwa penutur secara langsung berjanji kepada mitra tutur akan memberi contoh membaca puisi yang baik. Tindak tutur ini berbeda dengan tindak tutur jenis yang lain. Penyampaian tuturan ini dilakukan oleh penutur secara langsung tanpa ada komentar atau basa-basi. Hal ini terjadi karena pada waktu berdiskusi tinggal sedikit dan tidak mungkin dapat melakukan hal tersebut dan segera mengakhiri diskusi mereka.

n. Tindak Tutur Menyuruh

Pada dasarnya tindak tutur menyuruh dalam penelitian ini terdiri atas tindak tutur menyuruh-komentar dan menyuruh-langsung. Kedua bagian tindak tutur tersebut diuraikan beserta contoh di bawah ini.

1) Menyuruh-Komentar

Tidnakt tutur ini merupakan tindak tutur yang menyatakan suruhan sekaligus berisi komentar lebih jelas dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(60) "Saudara moderator, coba Saudara jelaskan perbedaan antara hak dan kekuasaan, sebab dalam pembicaraan sepertinya antara hak dan kekuasaan itu sama. Hal ini penting Saudara moderator pertegas, agar kami lebih memahami perbedaan antara hak dan kekuasaan itu".

Pada tuturan (60) tampak bahwa penutur terlebih dahulu menyuruh kepada mitra tutur untuk menjelaskan perbedaan antara hak dan kekuasaan kemudian diikuti dengan komentar bahwa penjelasan perbedaan itu penting karena dalam pembicaraan sebelumnya disamakan pengetahuan antara hak dan kekuasaan.

Pemberian komentar seperti itu bertujuan untuk lebih mengarahkan pembicaraan. Tuturan ini terjadi pada saat diskusi kelompok berlangsung.

2) Menyuruh-Langsung

Tindak tutur ini merupakan tutur yang bernada menyuruh secara langsung lawan tutur. Contoh penggunaannya tampak pada data di bawah ini.

(61) ‘Barangkali Saudara Ari dapat menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga seseorang itu merasa cemas.

Tuturan (61) bermakna menyela pembicaraan karena tidak jelas bagi penutur apa yang dijelaskan oleh mitra tutur. Tuturan ini muncul secara tiba-tiba. Refleksi penutur menunjukkan ketidakpuasannya atas penjelasan mitra tutur. Hal ini tampak pada caranya mengungkapkan pendapat dengan mata melotot. Tindak tutur ini muncul karena penutur belum memahami pembicaraan.

o. Tindak Tutur Mengundang

Tindak tutur mengundang terdiri atas tindak tutur mengundang-komentar, mengundang-mengulang, dan mengundang-langsung.

1) Mengundang-Komentar

Tindak tutur ini berisi pernyataan yang mengundang sekaligus menyatakan komentar.

(62) “Saya mengundang Saudara Andi Takko untuk mengajukan pertanyaan.

Namun, pertanyaan yang diajukan hendaknya mengarah pada pokok pembicaraan, dan jangan terlalu bertele-tele agar mudah kami fahami, dan waktu yang saya sediakan hanya dua menit”.

Pada tuturan (63) tampak bahwa penutur pada awalnya mengundang kepada mitra tutur untuk berbicara kemudian diikuti dengan komentar bahwa pertanyaan jangan bertele-tele agar mudah difahami oleh penutur. Tuturan (63) bermakna memperingati mitra tutur karena penutur terdesak oleh waktu dan masih banyak yang mengajukan pertanyaan. Tindak tutur ini muncul bertujuan agar pembicaraan dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Tuturan ini terjadi pada saat mengikuti kegiatan seminar.

Contoh lain yang sama dengan data di atas yaitu terdapat pada tuturan (64) berikut ini.

(64) “Untuk menyajikan makalah saya mengundang Saudara Awal. Perlu saya ingatkan bahwa makalah hendaknya tidak dibaca, tetapi dijelaskan”.

2) Mengundang-Mengulang

Tindak tutur ini berisi pernyataan mengundang yang dinyatakan beberapa kali. Hal ini dapat dilihat penggunaannya pada tuturan mahasiswa (65) berikut ini.

(65) “Saya mengundang Saudara Arman untuk menjawab pertanyaan Saudara Erni. Yang ditanyakan Saudara Erni adalah perbedaan pengertian antara tanggung jawab dan wewenang, serta tanggung jawab dan kewajiban. Jadi, Saudara Arman menjelaskan dulu pengertian tanggung jawab dan wewenang, kemudian tanggung jawab dan kewajiban agar jelas perbedaan pengertiannya”.

Tuturan bermakna mempertegas kembali pertanyaan yang diajukan mitra tutur. Hal ini dilakukan agar jawaban yang oleh mitra tutur yang lain terarah pada pokok permasalahan atau pembahasan. Tuturan ini muncul pada saat diskusi

dan sebagaimana mitra tutur melontarkan tuturannya kepada lawan bicara untuk mempertegas permasalahan yang sedang berlangsung dalam diskusi sehingga dapat terarah dengan baik dan tenang terhadap mitra tutur dalam yang mengajukan pertanyaannya. Hal ini merupakan tuturan yang mengundang ulang sesuatu proses kegiatan diskusi seperti yang tertera pada tuturan.

Pada tuturan (66) tampak bahwa pada awalnya penutur mengundang Arman untuk menjawab pertanyaan Erni kemudian penutur mengulangi pertanyaan yang diajukan Erni. Tuturan bermakna mempertegas pertanyaan mitra tutur. Hal ini dimaksudkan agar jawaban yang disampaikan oleh mitra tutur yang lain terarah pada permasalahan yang sedang dibicarakan. Tuturan ini muncul pada saat diskusi sedang berlangsung.

3) Mengundang-Langsung

Tindak tutur mengundang-langsung adalah tindak tutur yang berisi pernyataan mengundang yang disampaikan secara langsung. Tindak tutur tersebut tampak contoh penggunaannya seperti berikut ini.

(67) “Untuk menanggapi pertanyaan Saudara Hasan saya mengundang Saudara Adi untuk menggambarkan terlebih dahulu di papan tulis!”

Pada tuturan (67) tampak bahwa penutur secara langsung mengundang Adi untuk menanggapi pertanyaan penutur. Tindak tutur ini muncul karena penutur terdesak oleh waktu. Tuturan ini terjadi pada saat diskusi akan berakhir.

p. Tindak Tutur Mengusulkan/Menyarankan

Tindak tutur mengusulkan/menyarankan terdiri atas tindak tutur mengusulkan/menyarankan-komentar dan menyarankan-langsung.

1). Mengusulkan-Komentar

Tindak tutur ini berisi usulan/saran kepada lawan tutur sekaligus menyatakan komentar atau penjelasan. Penggunaan tindak tutur ini tampak pada tuturan (68) di bawah ini:

(68) “Melalui moderator saya menyarankan agar untuk menjawab pertanyaan, semua peserta diharapkan mendapat bagian, sebab yang mengerjakan tugas ini hanya satu orang. Jadi, alangkah baiknya moderator membagi pertanyaan itu kepada anggota kelompok”.

Pada tuturan (68) tampak bahwa pada awalnya penutur mengusulkan kepada moderator, kemudian diikuti dengan komentar bahwa hal tersebut perlu dilakukan mengingat tugas yang disajikan itu adalah tugas bersama. Jadi, menjawab pertanyaan harus dibagi kepada semua anggota kelompok.

Tindak tutur ini muncul karena yang menjawab pertanyaan hanya satu orang, sedangkan yang lain pasif. Hal yang sama juga dikemukakan oleh penutur pada tuturan (69) di bawah ini.

(69) “Saran saya, sebaiknya pada saat menghapus tulisan di papan tulis, Anda menggunakan karet penghapus dan tidak menghapus dengan tangan. Hal ini penting, untuk membiasakan agar guru berdiri di depan kelas tetap dalam keadaan bersih”.

2) Mengusulkan-Langsung

Tindak tutur ini berisi pernyataan yang bernada usulan kepada lawan tuturnya secara langsung tanpa penjelasan terlebih dahulu. Hal ini dapat dilihat contoh penggunaannya pada tuturan (70) di bawah ini.

(70) “Saya menyarankan agar menjawab pertanyaan langsung saja jangan nanti dikumpul dari semua kelompok lalu dijawab sekaligus”.

Pada tuturan (70) tampak bahwa penutur secara langsung menyarankan tanpa disertai komentar atau penjelasan. Tindak tutur ini muncul karena mitra tutur belum menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mitra tutur lainnya dan hanya mengumpulkan pertanyaan. Tuturan ini muncul agar setiap pertanyaan dapat dijawab secara tuntas dan ada kemungkinan mitra tutur dapat memberikan tanggapan balik terhadap jawaban mitra tutur. Tuturan ini juga muncul dengan tujuan agar setiap pertanyaan dijawab secara tuntas kemudian beralih pada pertanyaan atau penanya yang lain.

q. Tindak Tutur Mengucapkan Selamat

Tindak tutur ini menyatakan ucapan selamat yang ditujukan kepada mitra tuturnya, misalnya pada contoh tuturan di bawah ini.

(117) “Selamat kiki atas peringkat 1 nya ”.

‘Selamat kamu dapat 10 besar ’.

(118) `E...ternyata ultah ki palek ini hari, selamat na”.

‘E... ternyata Anda ultah hari ini, selamat yah’

r. Tindak Tutur Mengakui

Tindak tutur ini menyatakan pengakuan atas lawan tutur. Penggunaan tindak tutur ini dapat dilihat pada contoh kutipan berikut ini.

(119) “Saya akuikik cappok kalo ada tugas pasti kita cepat selesai”.

‘Saya mengakui saudara kalau ada tugas pasti cepat selesai’.

(120) “Saya ambilki spidol itu kemarin”.

‘Saya yang ambil spidol itu kemarin’.

(121) “Pintar jugakidi bikin pertanyaan, nda bisami najawab kelompok II”

“Ternyata kamu pintar membuat pertanyaan, tidak dapat dijawab oleh kelompok II”.

s. Tindak Tutur Bersumpah

Tindak tutur ini menyatakan sumpah yang diperuntukkan kepada lawan tutur. Tindak tutur bersumpah dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(121) “Demi Allahka, saya liat betulkik kemarin di pelabuhan baru sama cewek”.

‘Demi Allah, saya benar-benar melihat Anda dengan seorang cewek dipelabuhan Barru kemarin’.

(122) “Sungguh matikak kodong kalau bohongak.”.

‘Sungguh mati kalau saya berbohong’.

t. Tindak tutur Pertanyaan

Tindak tutur yang menyatakan pertanyaan terhadap lawan tutur. Tindak tutur pertanyaan dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(122) “Kenapakik nda datang sekolah kemarin?”

‘Mengapa engkau tidak datang sekolah kemarin?’

(123) “Jam berapakah pulang kemarin?”

‘Pukul berapa anda pulang kemarin?’

(124) “Berapa kali pertemuan mata pelajaran matematika ?”

‘Tinggal berapa kali pertemuan/mata pelajaran baru semester?’

(125) “Appanna kita-kita ditaraktir makan bakso?”

‘Kapan kita-kita ditaraktir makan bakso?’

u. Tindak Tutur Permisi

Tindak tutur ini berisi pernyataan mohon diri (permisi) terhadap lawan tutur. Tindak tutur permisi dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(125) “Duluan makak pale pulang, besokpi saya bawakankik bukuta”.

‘Saya pulang dulu, besok saya bawakan buku anda’.

(126) “Permisi, bisaji duduk-duduk ki disini?”

‘Permisi, boleh kita duduk-duduk disini?’

(127) “Kalau begitu, pulang maka palek na”.

‘Kalau begitu, saya pulang ya’.

v. Tindak Tutur Berterimah Kasih

Tindak tutur ini menyatakan terima kasih kepada lawan tutur. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(128) “Makasih banyak di’ informasita”.

‘Terimah kasih banyak atas informasi anda’.

(128) “Adami bukuta kubawa, terima kasidi”.

‘Buku Anda sudah ada saya bawa, terimah kasih na’.

(129) “Terima kasi, hampirmi buku ku hilang”.

‘Terimah kasih banyak (saudara) karena hampir hilang bukuku’.

x. Tindak Tutur Menjamin

Tindak tutur ini menyatakan jaminan sesuatu terhadap lawan tutur.

Penggunaan tindak tutur ini dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(130) ”Kalau saya pinjangi motorta, pastimi saya isi bensin”.

‘Kalau saya yang pinjam motormu, dijamin pasti saya isi bensin’.

(133) “Ke sana maki, sayapi yang jagai tasta nda akan hilang ces!”

‘Silahkan ke sana saja, biar saya yang jaga tasmu, tak akan hilang teman!’

(134) “Dia itu pendiam, magari tauwe mutuduh ceritako, Ah, nda mungkin”.

‘Dia itu pendiam, mengapa orang yang kamu tuduh bergosip. Ah, tidak mungkin’.

y. Tindak Tutur Melarang

Tindak tutur ini berisi pernyataan larangan terhadap lawan tuturnya untuk tidak melakukan sesuatu. Contoh penggunaan tindak tutur ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini

(136) “Janganmi dulu kesana, kita mo belajar!”

‘Jangan dulu ke sana kita mau belajar!’

(137) “Tidak usahmi dikerja itu tugas,kalo masih lama waktunya!”

‘Tidak usah dikerjakan tugas itu karena waktunya masih lama!’

Jenis-jenis tindak tutur yang telah diuraikan di atas bagian berikut akan diklasifikasi menurut sifat dan hubungannya sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Austin (1967:10).

Selengkapnya uraian tersebut dideskripsikan tentang penerapan konsep tindak tutur yang meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berikut kolom penerapannya

NO. DATA	TUTURAN (1)	LOKUSI (2)	ILOKUSI (3)	PERLOKUSI (4)
72	<p>“Eh, nda begituki carata menjawab kalo diskusikik tadi”.</p> <p>‘Eh, tidak begitu cara anda/ saudara menjawab dalam diskusi tadi’.</p>	Menegur	Mengkritik	<p>Agar lawan tutur mengintroppek si diri.</p>
75	<p>“He, tauwa jilid makalata bagus sekalidi”.</p> <p>‘jilid makalah kamu bagus sekali’.</p>	Memberi -tahukan	Menilai	<p>Agar si lawan tutur merespon dengan</p>
79	<p>“Banyak tommi juga tugas-tugasna”.</p> <p>‘Banyak juga tugas-</p>	Pernyataan	Mengeluh	<p>terimah kasih. Supaya pendengar</p>

	tugasnya’.			mempersiapk
81	“Ternyata Anto, macca ’ membuat pertanyaan”.	Pernyata	Memuji	an diri.
	‘Ternyata Anto, pintar membuat pertanyaan’.	an atau pemberi-		Agar lawan tutur merasa senang.
85	“Datang maki saja ke rumah kita kerjami itu tugas!”	tahuan Mening	Mengusul- kan	Agar lawan tutur/ pendengar datang
87	‘Datang saja di rumah kita kerjakan tugas itu!’	at-kan		mengerjakan tugas.
	“Mau maki pulang Ani, samaki nanti jangki sendirian!	Penyamp ai-an	Menasihati	Agar pendengar mau
89	‘Sudah mau pulang, nanti kita sama-sama jangan sendiri!’		Berjanji	menunggu dan bersama pulang.
	“Tungguka di rumahta na baruki sama-sama ke sekolah!”	Mening at-kan	(janjian)	
	‘Tunggu saya di rumah kemudian berangkat bersama ke sekolah!’			Agar pendengar menunggu
92			Minta	

	<p>“Heri, yuk makanki bakso dulu, baruki pulang”.</p> <p>‘Heri, yuk makan bakso dulu baru kita pulang’.</p>	Menawar -kan	persetujuan	Agar pendengar (minta tutur) mengiyakan.
128	<p>tebe, bisajika duduk-duduk di sini?”</p> <p>‘Permisi, bolehkah saya duduk-duduk di sini?’</p>	Memberi -tahukan	Permisi	Agar lawan tutur memperkenalkan -kan /mengizinkan.
132	<p>“Terima kasih anggota, hampirmi bukuku hilang”.</p> <p>‘Terima kasih (saudara) hampirmi bukuku hilang’.</p>	Ucapan terima kasih	Menghargai	Agar lawan tutur merasa dihargai
133	<p>“Kalau saya pinjamiki motorta pastimi saya isi</p>	Pernyataan	Menjamin (sanggup)	Agar pendengar yakin/tidak ragu akan

136	bensin”. ‘Kalau saya yang pinjam motor kamu dijamin pasti saya isi bensin’. “Janganmi dulu ke sana kita mo belajar!” ‘Jangan ke sana kita mau belajar!’	Melarang	Mengimbau	kehabisan bensin motor si penutur. Agar lawan tutur tetap ikut kuliah.
-----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------	-----------	-------------------------------------------------------------------------------

B. Fungsi Tindak Tutur

Dari berbagai jenis tindak tutur yang telah di uraikan di atas, berikut ini dipaparkan fungsi-fungsi tindak tutur. Fungsi-fungsi yang dimaksud terdiri atas fungsi representasi, fungsi komisif, fungsi direktif, fungsi ekspresif, dan fungsi deklaratif. Pemaparan fungsi-fungsi tersebut seperti yang berikut ini.

1. Fungsi Representatif

Yang termasuk ke dalam kategori fungsi representatif, yaitu pernyataan, menawarkan, pertanyaan, mengumumkan, mengakui, mengundang, mengeluh, menjamin, menjelaskan, mengikrar, dan menyarankan.

Untuk lebih jelasnya, kategori-kategori tersebut dapat dilihat penggunaannya pada contoh data berikut ini.

a. Pernyataan

- 1) “Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung kita harus menciptakan suasana kelas

yang gembira agar tercipta keakraban antara siswa dan guru”.

(Tuturan 2)

- 2) “Yang dikatakan Erna tadi itu benar, yaitu seorang calon guru harus berani, percaya diri, bahkan kalau perlu harus berpenampilan menarik. Saya mendukung pernyataan itu, karena itu menunjang keberhasilan guru dalam mengajar”.

(Tuturan 10)

b. Pertanyaan

- 3) “Tolong Anda bedakan mana yang dimaksud dengan hak dan mana yang dimaksud kekuasaan. Hal ini penting dijelaskan kepada kami karena biasanya terjadi tumpang tindih antara hak dan kekuasaan”.

(Tuturan 40)

c. Menawarkan

- 4) “Gimana kalau ketua tingkat bawanna yang kumpul tugas”.

‘Bagaimana kalau ketua tingkat saja yang kumpul tugas’.

(Tuturan 91)

- 5) “Heri, yuk makankik dulu bakso barukik pulang”.

‘Heri, ayo makanki bakso dulu lalu pulang’.

(Tuturan 92)

d. Mengumumkan

- 6) “Minggu depanpi baru kita pindahkan jadwal kuliah ke Sabtu sore jam 03.00”.

‘Nanti minggu depan kita pindahkan jadwal kuliah ke Sabtu sore pukul 03.00’

(Tuturan96)

e. Mengakui

7) “Saya ambilki spidol itu kemarin”.

‘saya yang mengabil spidol itu kemarin’.

(Tuturan 120)

8) “Pintar jugakidik’ bikin pertanyaan, nda bisami najawab kelompok II.

‘Ternyata kamu pintar juga ya membuat pertanyaan sehingga kelompok II tidak sanggup menjawabnya’.

(Tuturan 121)

f. Mengundang

9) “Untuk menyajikan makalah saya mengundang Saudara Awal. Perlu saya ingatkan

bahwa makalah hendaknya tidak dibaca, tetapi dijelaskan.

(Tuturan 66)

10) “Untuk menanggapi pertanyaan Saudara Hasan terlebih dahulu saya mengundang

Saudara Adi untuk menjawab (menggabarkan di papan tulis)”.

(Tuturan 68)

g. Mengeluh

11) “Aduh,... matebbek lanrek tugastak hari ini”.

‘Aduh...banyak sekali tugas hari ini.

(Tuturan 78)

h. Menjamin

12) “Ke sanamakik sayapi yang jagai tasta, nda akan hilang ces”

‘Silakan ke sana saja biar saya yang jaga tas kamu, tidak akan hilang’.

(Tuturan 133)

13) “Kalau saya pinjangi motortak, pastime saya isi bensin, dijamin!”

‘Kalau saya yang pinjam motor kamu, pasti saya isi bensin, dijamin!’

(Tuturan134)

i. Menjelaskan

14) “Dalam penyajian makalah tadi tentang manusia dan harapan, saya boleh mengatakan bahwa antara judul makalah itu dengan judul makalah yang lalu sama. Kalau boleh, hal ini dapat dijelaskan apakah antara manusia dan harapan itu sama dengan manusia dan cita-cita?”

(Tuturan 11)

j. Mengikrar

15) “Sebelum kita memulai pelajaran , kita harus mempersiapkan diri secara mantap karena persiapan kita menunjukkan keberhasilan. Kesiapan yang saya maksudkan adalah penguasaan materi, perlengkapan yang diperlukan dalam pelajaran, dan sebagainya”.

(Tuturan 18)

l. Menyarankan

16) “Melalui moderator saya sarankan agar untuk menjawab pertanyaan, semua peserta diharapkan dapat bagian, sebab yang mengerjakan tugas ini bukan

hanya satu orang. Jadi alangkah baiknya moderator membagi pertanyaan itu kepada semua anggota kelompok”.

(Tuturan 70)

Tuturan (2) dikatakan berfungsi representatif karena merupakan pernyataan penutur untuk menciptakan suasana yang gembira dan menyenangkan, diharapkan mitra tutur dapat memahami. Tuturan (10) dikatakan berfungsi representatif karena merupakan pernyataan juga penutur bahwa sebagai calon guru harus mempunyai keberanian, percaya diri, dan berpenampilan menarik ketika berada dalam kelas (mengajar). Dengan demikian, mitra tutur atau seorang guru dapat memerhatikan hal tersebut supaya kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan berhasil.

Tuturan (40) dikatakan berfungsi representatif karena merupakan pertanyaan penutur kepada mitra tutur tentang maksud antara hak dan kekuasaan. Mitra tutur dapat menjawab dengan memberi penjelasan kedua kata itu. Tuturan (91) dinyatakan berfungsi representatif karena merupakan tawaran penutur kepada mitra tutur, menawarkan kalau ketua tingkat yang kumpul tugas rekan-rekan mereka untuk dibawa kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian, diharapkan mitra tutur atau ketua tingkat bersedia mengumpulkan tugas-tugas mereka.

Tuturan (94) dikatakan berfungsi representatif karena merupakan pengakuan penutur bahwa dirinyalah yang mengambil spidol. Dengan demikian diharapkan mitra tutur dapat mempercayai penuturan sipenutur bahwa dia yang melakukan hal tersebut. Demikian halnya tuturan (121) merepresentasi kehebatan

rekannya atas pertanyaan-pertanyaan yang disajikan kepada kelompok penyaji dan agak sulit untuk dijawabnya.

Tuturan (66) dikatakan berfungsi representatif karena merupakan undangan si penutur kepada lawan tutur untuk mempresentasikan makalahnya. Dengan demikian diharapkan mitra tutur untuk tampil menyajikan makalahnya dengan optimal. Tuturan (68) juga berfungsi representatif karena penutur mengundang lawan tutur untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini mengundang lawan tutur menggambarkan di papan tulis. Dengan demikian, mitra tutur untuk segera maju ke depan papan tulis.

Tuturan (78) dikatakan berfungsi representatif atas sikap atau keluhan penutur karena terlalu banyak tugas kuliah yang diberikan oleh dosen pada hari itu. Dengan demikian, diharapkan mitra tutur dapat juga merasakan kalau hari itu banyak tugas dan dapat memberi solusi menghadapi tugas-tugas tersebut atau strategi menyelesaikan tugas.

Tuturan (133) dikatakan berfungsi representatif karena merupakan ucapan terhadap lawan tuturnya supaya bersedia mengisi bahan bakar (bensin) kalau memakai motor atau meminjam motor temannya (si penutur). Dengan demikian diharapkan mitra tutur agar dapat menyadari pentingnya mengisi bahan bakar kalau pinjam kendaraan. Demikian tuturan (134) juga berfungsi representatif karena merupakan sikap penutur untuk bersedia membelikan bahan bakar bilamana dipinjamkan motor oleh rekannya. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan “dijamin”.

Tuturan (18) dikatakan berfungsi representatif karena merupakan ikrar penutur untuk mempersiapkan diri ketika akan melaksanakan, termasuk mempersiapkan materi, perlengkapan, dan perangkat-perangkat pembelajaran,

Tuturan (70) dikatakan berfungsi representatif karena merupakan tindak tutur yang menyarankan mitra tutur atau moderator supaya melibatkan semua peserta diskusi dengan pembagian tugas demi keaktifan semua peserta. Dengan demikian, diskusi dapat hidup atau berjalan dengan baik (ada interaksi diantara mereka). Oleh karena itu, mitra tutur (moderator) mengerti dan memahami tanggung jawab itu, dan dapat menjalankan tugasnya sebagai pemandu diskusi.

2. Fungsi Komisif

Yang termasuk kategori fungsi komisif adalah bersumpah, dan berjanji.

a. Bersumpah:

(17) “Sungguh matikak kodong kalau bohongngak”.

‘Sungguh mati kalau saya berbohng’.

(Tuturan 122).

b. Berjanji:

(18) “Jawaban Saudari Herawati nanti sebentar akan dilengkapi oleh narasumber, sebab yang Saudari Herawati tanyakan itu agak menyimpang dari permasalahan yang kami bicarakan”.

(Tuturan 60)

Tuturan (122) dikatakan komisif karena merupakan kenyataan yang menunjukkan kesungguhan atau keseriusan penutur berbicara. Kesungguhan itu

diiringi sumpah. Dengan sumpah itu diharapkan mitra tutur memperhatikan dan mempercayai apa yang dikatakan oleh penutur atau si pembicara.

Tuturan (60) dikatakan komisif karena merupakan janji penutur kepada mitra tutur bahwa ia akan melengkapi jawaban yang telah dikemukakan akan dilengkapi oleh narasumber. Dengan kata lain, ia berjanji untuk melengkapi jawaban tersebut. Dengan demikian diharapkan mitra tutur bersabar dan memberi kesempatan narasumber untuk menjawab pertanyaan lain dan selanjutnya akan melengkapinya.

2. Fungsi Direktif

Yang termasuk dalam kategori fungsi direktif ini adalah perintah/menyuruh, menasihati, menolak, mengusulkan, mengundang, dan menagih.

Selengkapnya kelima kategori tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan di bawah ini

a. Perintah/menyuruh:

(19) “Barangkali saudara Andis dapat menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi

sehingga orang itu merasa cemas”.

(Tuturan 95)

b. Menolak:

(20) “Saya rasa jawaban Anda tadi belum mengenai sasaran pertanyaan, sebab yang kami tanyakan masalah penciptaan sebuah puisi oleh siswa, dan bukan cara mengapresiasi puisi”.

(Tuturan 88)

c. Menasihati:

(21) “Jadi anak yang rajin dong supaya lulus “A” makik juga
‘ Jadilah anak yang rajin supaya lulus “A” juga”.

d. Mengusulkan:

(22) “Saran saya, sebaiknya pada saat menghapus tulisan di papan tulis, anda menggunakan karet penghapus dan tidak menghapus dengan tangan. Hal ini penting agar guru berdiri di depan kelas tetap dalam keadaan bersih”.

(Tuturan71)

(23) “Gimana kalau besok pi palek ke Palettekik”.

‘Bagaimana kalau besok saja kita ke Palette’.

(Tuturan84)

e. Mengundang:

(24) “Saya mengundang Saudara Andi Takko untuk mengajukan pertanyaan. Namun, pertanyaan yang diajukan hendaknya mengarah pada pokok pembicaraan dan jangan bertele-tele agar mudah kami pahami dan saya beri waktu hanya dua menit.

(Tuturan 65)

f. Menagih:

(25) “Teman-teman bayarmakik diktattak, terakhirmi besok”.

‘Teman-teman supaya segera membayar diktatnya, besok terakhir’.

(Tuturan97)

Tuturan (65a) dikatakan berfungsi direktif karena tuturan itu merupakan perintah/suruhan penutur kepada mitra tutur agar dapat menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi sehingga seseorang itu merasa cemas. Hal ini dimaksudkan agar mitra tutur dapat menyebutkan dengan baik faktor-faktor tersebut.

Tuturan (65b) dikatakan berfungsi direktif karena merupakan penolakan penutur terhadap jawaban yang disampaikan mitra tutur. Dengan demikian diharapkan mitra tutur dapat menjelaskan kembali pertanyaan penutur. Hal ini terjadi karena jawaban mitra tutur tidak mengena sasaran pertanyaan.

Tuturan (88) dikatakan berfungsi direktif karena tindak tutur tersebut menyatakan nasihat terhadap lawan tuturnya agar ia dapat merubah sikapnya untuk belajar dengan tekun agar dapat lulus dengan nilai yang baik.

Tuturan (71) dikatakan berfungsi direktif karena merupakan saran/usulan dari penutur kepada mitra tutur bahwa sebaiknya menggunakan fasilitas secara optimal, misalnya saat akan menghapus papan tulis diharapkan mitra tutur dapat menaati usulan yang disampaikan penutur. Demikian pula pada tuturan (84) dikatakan berfungsi direktif karena merupakan saran/usulan penutur kepada mitra agar mendengar usulan rencananya untuk ke Palette.

Tuturan (65b) dikatakan berfungsi direktif karena merupakan undangan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur untuk mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dibahas.

Tuturan (97) dikatakan berfungsi direktif karena merupakan tagihan dari penutur untuk membayar harga diktat mereka. Dengan demikian diharapkan mitra tutur dapat menyerahkan uang untuk harga diktat tersebut paling lambat sehari setelah tuturan.

4. Fungsi Ekspresif

Yang termasuk dalam fungsi ekspresif ini, yaitu meminta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, mengeritik, menyatakan penghargaan, memuji, dan menilai.

a. Meminta maaf:

(1) “Kak Udin maaf na telatkak karena macetkik motorku tadi.”

(Tuturan 109)

(2) “Maaf lunasimaki diktatta cappo”.

(Tuturan 110)

b. Berterima kasih:

(1) “Terima kasih, saya akan menjawab pertanyaan saudara udin”.

(Tuturan 56)

(2) “Terima kasih, atas saran saudara”.

(Tuturan 57)

(3) “Saya setuju pendapat saudara moderator”.



(Tuturan 58)

c. Mengucapkan selamat:

- (1) “Saya mengucapkan selamat kepada kelompok III yang telah berhasil menyajikan materi pada hari ini”.

(Tuturan 51)

d. Mengeritik:

- (1) “Menurut saya nda usami kita ikut kegiatan itu”.

‘Menurut saya kita tidak usah mengikuti kegiatan itu’

(Tuturan 72)

e. Menyatakan penghargaan:

- (1) “Saya sangat menghargai penyampaian Saudara Anto karena memang calon guru itu harus mampu memperlihatkan hal-hal yang dapat diteladani masyarakat”.

(Tuturan 33)

f. Memuji:

- (1) “Siapa dulu tawwa, diskusi kelompokkuk bagusji toh.”

‘Siapa dulu orangnya, diskusi kelompok saya bagus, bukan?’

(Tuturan 83)

g. Menilai:

- (1) “He, tawwa jilid makalata bagus sekalidik”.

‘Jilid makalah kamu bagus sekali’.

(Tuturan 75)

Tuturan (109) dikatakan berfungsi ekspresif karena merupakan permohonan maaf penutur atas keterlambatan si penutur yang diakibatkan motornya macet. Jadi, diharapkan mitra tutur dapat memaklumi.

Tuturan (110) juga dikatakan berfungsi ekspresif karena merupakan permohonan maaf penutur atas penyampaian untuk melunasi diktatnya dengan harapan agar mitra tutur dapat memahami atau mengerti.

Tuturan (56) dikatakan berfungsi ekspresif karena merupakan ucapan terima kasih penutur kepada mitra tutur yang telah memberikan waktu kepadanya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Dengan demikian, diharapkan mitra tutur merasa senang. Tuturan (57) dan (58) juga dikatakan berfungsi ekspresif karena merupakan ucapan terima kasih penutur kepada mitra tutur yang telah memberi saran dan pendapat. Hal ini dinyatakan dengan harapan agar mitra tutur merasa senang atas saran dan pendapat yang diberikan.

Tuturan (51) dikatakan berfungsi ekspresif karena merupakan ucapan selamat penutur kepada mitra tutur yang telah berhasil menyajikan materinya. Hal ini disampaikan dengan tujuan agar mitra tutur merasa senang.

Tuturan (72) dikatakan berfungsi ekspresif karena merupakan kritikan penutur agar memahami dan tidak perlu ikut kegiatan. Dengan kritikan ini, diharapkan mitra tutur dapat memaklumi dan mempertimbangkan kegiatan yang dia rencanakan.

Tuturan (33) dikatakan berfungsi ekspresif karena merupakan pernyataan penghargaan atas penyampaian Anto tentang hal-hal yang harus dimiliki guru sehingga dapat diteladani masyarakat.

Tuturan (83) dikatakan berfungsi ekspresif karena merupakan pujian terhadap mitra tutur agar mengakui kehebatan atau kemampuan kelompoknya dalam berdiskusi. Dengan demikian, diharapkan mitra tutur mengiyakan.

Tuturan (75)

dikatakan berfungsi ekspresif karena merupakan penilaian penutur terhadap jilid makalahnya. Dengan demikian, diharapkan mitra tutur mau memberi pernyataan pengakuan atau mengiyakan apa yang dikatakan si penutur.

3.Fungsi Deklaratif

Yang termasuk kategori fungsi deklaratif ini adalah melarang, dan menyatakan persetujuan.

Untuk jelasnya setiap kategori, dapat dilihat pada contoh tuturan di bawah ini.

a. Melarang:

(1) “Janganmi dulu ke sana, kita mo belajar”.

‘Jangan dulu ke sana, kita mau belajar’

(Tuturan 136)

(2) “Tidak usami kerja itu tugas, kan masih lama waktunya”

‘Tidak usah dikerjakan tugas itu karena waktunya masih lama’.

(Tuturan 137)

b. Menyatakan persetujuan:

- (1) “Saya setuju dengan penyampaian Saudara Ali bahwa bantuan yang diberikan itu bukan tanggung jawab, tetapi semata-mata hanya bantuan. Saya sedikit menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bantuan menurut Saudara Ali adalah tetangga yang memberi uang kepada yang mengalami kecelakaan. Jadi, uang yang diberikan itu merupakan bantuan untuk meringankan biaya selama ia di rumah sakit”.

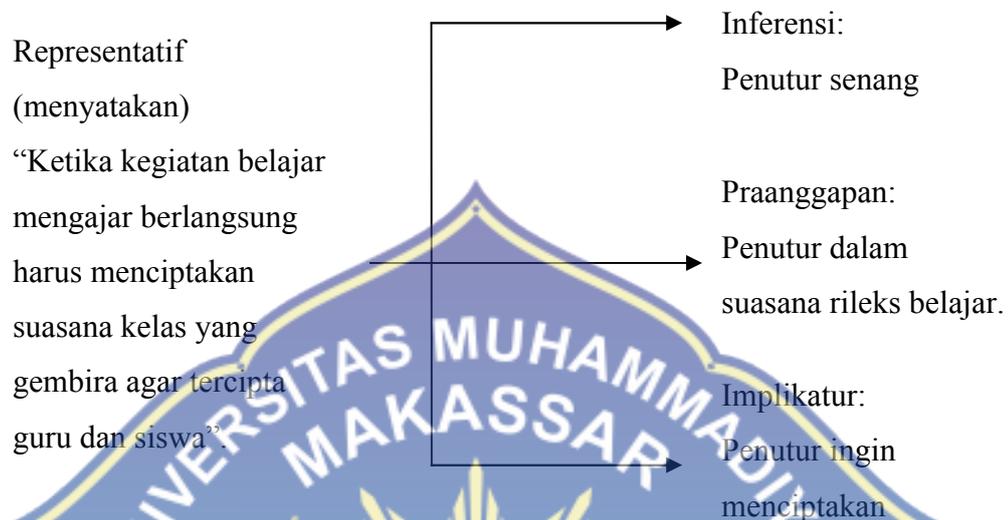
(Tuturan 37)

Tuturan (136) dikatakan berfungsi deklaratif karena merupakan pernyataan penutur terhadap mitra tutur berupa larangan. Hal ini dimaksudkan agar penutur membatalkan rencana kepergian ke suatu tempat.

Tuturan (137) dikatakan berfungsi deklaratif karena merupakan larangan penutur terhadap mitra tutur untuk menunda tugasnya. Dengan demikian diharapkan mitra tutur tidak mengerjakan karena mungkin pertimbangan supaya mendahulukan tugas yang dianggap mendesak.

Tuturan (37) dikatakan berfungsi deklaratif karena merupakan persetujuan penutur terhadap suatu informasi yang disampaikan tentang bantuan. Tuturan tersebut dapat menjelaskan lebih detail arti bantuan yang diberikan kepada rakyat.

Berikut ini adalah penerapan wacana untuk fungsi tindak tutur representatif.



Tuturan di atas merupakan pernyataan, menyampaikan informasi, tentang penciptaan suasana kelas yang gembira dalam kegiatan pembelajaran. Informasi yang hendak disampaikan bukanlah semata-mata keinginan melainkan lebih dari itu, mengandung implikasi tertentu. Jika ditelusuri lebih jauh, kita dapat memperoleh informasi yang lebih banyak dari informasi tersebut. Misalnya, informasi yang lahir sebagai akibat adanya praanggapan yang muncul bahwa penutur dalam suasana rileks dalam belajar. Adapun maksud yang ingin disampaikan penutur mengandung implikasi bahwa penutur ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Bagan (2) di bawah ini merupakan penerapan piranti analisis wacana untuk fungsi tindak tutur komisif.



untuk tindak tutur direktif

Direktif
(menolak)
“Saya rasa jawaban Anda belum mengena sasaran pertanyaan”.

Inferensi:

Penutur telah menjawab pertanyaan.

Implikatur:

Meminta lawan tutur untuk memberikan jawaban yang tepat.

→

Tuturan di atas menunjukkan ketidaksetujuan atas jawaban yang dikemukakan oleh lawan tuturnya. Informasi yang disampaikan meminta perbaikan atau melengkapi jawaban supaya tepat sasaran, Hal inilah yang disebut dengan implikatur.

Bagan (4) merupakan penerapan piranti analisis wacana untuk tindak tutur ekspresif.



Tuturan tersebut merupakan bentuk kritikan terhadap penutur dalam berdiskusi supaya ketika menjawab pertanyaan sebaiknya memperhatikan aturan dalam diskusi, sikap, dan etika berbahasa yang santun.

Bagan (4) di bawah ini merupakan penerapan piranti analisis wacana untuk tindak tutur deklaratif.



C. Perbedaan Tindak Tutur siswa pada Situasi Formal

1. Tindak Tutur siswa pada Situasi Formal

Secara praktis penggunaan bahasa dapat dilihat pada kegiatan tindak tutur. Tindak tutur yang dimaksudkan disini adalah tindak tutur dalam situasi formal dan nonformal.

Dalam tindak tutur yang sifatnya formal ada lima aspek yang turut terlibat. Kelima aspek itu adalah: (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) informasi, (4) bahasa sebagai penyampai pesan, dan (5) konteks yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur itu (situasi).

Penutur merupakan orang yang menyampaikan informasi (pesan) kepada mitra tutur, sedangkan mitra tutur merupakan orang yang bertindak sebagai penerima pesan dari penutur. Pesan itu disampaikan dengan menggunakan media bahasa. Penyampaian pesan dari penutur kepada mitra tutur merupakan tujuan utama terselenggaranya sebuah tuturan. Selain penyampaian pesan yang bersifat sepihak, dalam sebuah tuturan terjadi pula pertukaran informasi (pesan) antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, dalam pertukaran pesan juga terjadi pertukaran peran, suatu saat penutur berganti menjadi mitra tutur dan di saat yang lain mitra tutur berganti menjadi penutur.

Pada data yang diperoleh bahwa mahasiswa dalam bertindak tutur pada situasi formal berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, susunan kalimatnya sesuai dengan kaidah yang berlaku. Namun, sedikit dijumpai penggunaan bahasa yang sering dipengaruhi oleh struktur bahasa Bugis. Misalnya pada contoh tuturan di bawah ini.

(1) "Pergikik dulue ambil spidol".

(Tuturan 102)

(2) "Kamu nda usahmi pigi ke kantin maukik dulu kerja tugas".

(Tuturan 107)

(3) “Minggu depanpi barukak ulangan”.

(Tuturan 111)

Tuturan di atas tampak bahwa pada awalnya penutur sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik susunan kalimatnya maupun penggunaan kosa katanya. Akan tetapi, pada pertengahan kalimat tiba-tiba dipengaruhi oleh struktur dan kosakata bahasa Bugis. Kemudian, pada akhir kalimat kembali kepada bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tuturan yang lain ditunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 barru dalam bertindak tutur pada situasi formal sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Seperti yang tampak pada contoh tuturan di bawah ini.

(4) “Sebagai calon guru bahasa Indonesia, kita harus mampu memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar”.

(Tuturan 20)

4. PEMBAHASAN

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, berikut ini dibahas tentang perbedaan tindak tutur siswa SMA negeri 1 barru pada situasi formal. Dalam hal ini, mencakupi (1) jenis-jenis tindak tutur siswa pada situasi formal, (2) fungsi tindak tutur siswa pada situasi formal,.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa jenis tindak tutur yang digunakan siswa SMA Negeri 1 barru, terdiri atas tindak tutur, menyatakan, menjelaskan, menuntut, mengikrar, meunjuk, mohon maaf, menolak, menyatakan penghargaan,

menyatakan persetujuan, pernyataan, pertanyaan, menyampaikan, berterima kasih, berjanji, menyeluruh, mengundang, dan mengusulkan.

Tindak tutur menyatakan merupakan jenis tindak tutur yang bermaksud menyatakan sesuatu, misalnya menyatakan dengan bertanya. Artinya, tindak tutur ini selain memberi pernyataan juga berisi pertanyaan yang ditujukan kepada lawan tutur dan tidak perlu dijawab, tetapi pertanyaan tersebut di jawab sendiri oleh penutur atau pembicara. Tindak tutur menyatakan langsung adalah tindak tutur yang berisi pernyataan secara langsung terhadap lawan tutur, dalam hal ini dilakukan oleh pembicara secara langsung tanpa adanya komentar terlebih dahulu. Tindak tutur seperti ini biasanya dilakukan oleh siswa (penutur) terhadap lawan bicara yang selevel, seusia, atau seangkatan dalam satu kelas dan biasanya muncul dalam interaksi seperti diskusi atau debat. Selanjutnya, tindak tutur yang menyatakan dukungan merupakan tindak tutur bahasa yang berisi pernyataan sekaligus menyatakan dukungan atas pernyataan yang dikemukakan oleh lawan tuturnya. Tindak tutur seperti itu oleh Tarigan (1986: 47) tindak tutur pernyataan (penyatakan) atau disebut juga tindak asertif, yaitu tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi (pernyataan)

Tindak tutur menjelaskan meliputi menjelaskan bertanya, menjelaskan komentar, dan menjelaskan-langsung. Menjelaskan-bertanya, maksudnya adalah tindak tutur yang berisi penjelasan sekaligus berisi pernyataan, hal ini biasanya dilakukan oleh siswa saat mengajukan pertanyaan kepada lawan tutur. Konteks seperti ini biasanya penutur memberi penjelasan sekaligus berisi komentar. Konteks tindak tutur ini terjadi dalam kegiatan diskusi kelompok di

antara mereka, beda halnya dengan tindak tutur menjelaskan langsung. Pada tindak tutur ini berisi pernyataan berupa penjelasan secara langsung. Artinya, tindak tutur ini dilakukan penutur secara langsung tanpa adanya komentar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (1986: 169) bahwa tindak tutur menjelaskan, mengatakan dengan tegas. Dalam aktivitas tertentu diperlukan ketegasan. Para siswa perlu juga dilatih menjelaskan atau berkomentar tentang sesuatu masalah aktivitas diskusi.

Tindak tutur menuntut terdiri atas menuntut-menjelaskan dan menuntut-menjelaskan. Menuntut-menjelaskan, maksudnya penutur mengharapkan (dengan tuntutan) agar lawan tutur sedapat mungkin mampu menjelaskan secara detail atau lebih dalam tentang suatu pengertian (materi pembahasan). Sedangkan, tindak tutur menuntut bertanya adalah tindak tutur yang berisi pernyataan tuntutan sekaligus mengandung pernyataan yang ditujukan kepada mitra tutur. Hal ini dilakukan agar mitra tutur menguasai materi dan mampu menjelaskan dengan baik pertanyaan penutur. Hal ini dilakukan agar tuntutan (menjelaskan dengan bertanya) terdengar santun atau mengurangi perselisihan yang tersirat yang berisi kekerasan (Tarigan : 45).

Tindak mengikrar merupakan tindak tutur yang mengandung pernyataan dan meliputi mempunyai implikasi pengikraran. Jenis tindak tutur ini meliputi pengikrar-menjelaskan, mengikrar-bertanya, dan mengikrar-langsung. Tindak tutur mengikrar-menjelaskan adalah tindak bahasa yang berisi pernyataan pengikraran sekaligus berisi penjelasan agar mitra tutur dapat mengerti. Hal senada adalah tindak tutur mengikrar- bertanya. Tindak tutur ini merupakan

tuturan yang berisi tentang ikrar sekaligus terimplikasi pertanyaan. Hal ini dilakukan penulis terhadap lawan tutur sekadar untuk mengecek persiapan. Sedangkan, tindak tutur mengikrar-langsung, penutur langsung menyatakan ikrar terhadap lawan tutur tanpa harus mengawali tuturan dengan basah-basih dan komentar.

Di samping itu, dalam penelitian ini ditemukan juga tindak tutur menunjuk, yang meliputi menunjuk-menjelaskan dan menunjuk-langsung. Tindak tutur menunjuk-menjelaskan merupakan jenis tindak tutur yang memberi petunjuk kepada lawan tutur sekaligus member penjelasan. Tuturan ini muncul ketika penutur (siswa) melakukan praktik mengajar. Dalam hal ini, penutur memberi petunjuk penyajian materi lalu menjelaskan teori-teori yang disertai contoh. Lain halnya dengan tindak tutur menunjuk-langsung. Dalam tindak tutur ini, penutur secara langsung memberi petunjuk kepada mitra tutur tentang metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat mengerti materi yang disampaikan. Penutur memang diharapkan mampu menganalisis teori-teori yang kemudian diaplikasikan dalam praktik. Apalagi yang bersifat ilmiah (Tarigan, 1986: 174).

Tindak tutur yang menyatakan permohonan maaf mencakupi permohonan maaf-komentar, permohonan maaf-menjelaskan, dan permohonan maaf-langsung. Yang dimaksud tindak tutur permohonan maaf-komentar dalam penelitian ini ialah tindak tutur yang berisi pernyataan mohon maaf dan menyatakan (berisi) komentar. Komentar yang diungkapkan oleh penutur bertujuan agar lawan tutur mau memaafkan kekurangan dalam penyajian (diskusi) yang akan atau sedang berlangsung. Tindak tutur permohonan maaf-menjelaskan merupakan tindak tutur

yang menyatakan permohonan maaf yang disertai dengan penjelasan, sedangkan tindak tutur mohon maaf-langsung ialah penutur secara langsung meminta maaf kepada lawan tutur atas adanya kekurangan.

Tindak tutur menolak-komentar, yaitu tindak tutur yang berisi penolakan terhadap sesuatu (jawaban) yang telah dikemukakan penutur yang disertai dengan komentar atau penjelasan. Sedangkan, tindak tutur menolak langsung, penutur langsung menolak jawaban yang dikemukakan oleh mitra tutur tanpa memberi alasan atau penjelasan yang dapat membuat lawan tutur memahami. Untuk tetap menjaga kesatuan dalam memberi penolakan supaya mitra tutur tidak tersinggung (sopan), sebaiknya penutur menggunakan tindak tutur menolak-bertanya (Leech, 1993: 134).

Dalam penelitian ini ditemukan pula tindak tutur yang menyatakan penghargaan, dalam hal ini penghargaan-komentar, penghargaan-menjelaskan, dan penghargaan-langsung. Penghargaan-komentar yang dimaksud di sini adalah tindak tutur yang penghargaan kepada lawan tutur disertai dengan sebuah komentar terhadap hal yang dilakukan. Tindak tutur ini sama dengan tindak tutur yang menyatakan penghargaan-menjelaskan. Tujuan tindak tutur ini agar lawan tutur merasa diperhatikan, memberi sugesti, atau motivasi sehingga ia mau mengikuti dan berbuat seperti yang diharapkan penutur. Selain itu, penutur biasanya menyatakan penghargaan secara langsung kepada lawan tutur. Hal ini diungkapkan penutur karena melihat lawan tutur tampil prima saat berdiskusi dengan harapan agar merasa senang dan bangga. Jenis tindak tutur seperti ini termasuk tindak tutur ekspresif karena dengan sikap senang dan bangga (ekspresi)

lawan tutur merasa dirinya diperlakukan dengan sopan dan bermakna yang lebih positif (Ibrahim, 1993: 25)

Tindak tutur persetujuan meliputi tindak tutur yang menyatakan persetujuan-komentar, persetujuan-menjelaskan, dan persetujuan-langsung. Tindak tutur yang menyatakan persetujuan-komentar adalah tindak tutur yang menyatakan persetujuan terhadap sesuatu sekaligus juga menyatakan komentar. Hal ini dimaksudkan penutur agar mitra tutur mendukung pernyataannya atau pendapatnya untuk diyakini. Tindak tutur persetujuan-menjelaskan, yaitu tindak tutur yang berisi persetujuan sekaligus memberi penjelasan atas pernyataan lawan tutur. Tindak tutur persetujuan-langsung merupakan tindak tutur yang berisi persetujuan yang diungkapkan secara langsung oleh penutur dengan maksud penghematan waktu dan untuk menghindari pembicaraan dalam diskusi.

Tindak tutur pernyataan yang ditemukan terdiri atas tindak tutur pernyataan-komentar, pertanyaan-langsung, pertanyaan-retoris, pertanyaan-menjelaskan, dan pertanyaan-ganda. Tindak tutur pertanyaan-komentar ditandai dengan pernyataan yang bernada bertanya pada lawan tutur, tetapi juga menyatakan komentar atau penjelasan. Selanjutnya, tindak tutur tersebut sama dengan tindak tutur pertanyaan-menjelaskan karena keduanya menunjukkan adanya penjeasan ataupun komentar terhadap hal yang dibicarakan. Tindak tutur pertanyaan langsung adalah tindak bahasa yang penutur secara langsung mengajukan pertanyaan kepada lawan tutur tanpa didahului penjelasan. Lain halnya dengan tindak tutur pertanyaan-ganda. Tindak tutur ini merupakan bentuk tindak tutur yang di dalamnya terdapat beberapa pertanyaan. Muncul pertanyaan ganda biasanya

penutur menginginkan penjelasan secara mendetail atau lebih terperinci pada suatu pembahasan. Tindak tutur pertanyaan- retorik ialah bentuk tindak tutur yang menyatakan pertanyaan, tetapi juga menyatakan bentuk ceramah atau pidato. Dalam tindak tutur pertanyaan retorik, penutur menyampaikan pendapatnya tampak serius dan disertai dengan ekspresi, mimik, dan intonasi selayaknya seorang dalam berpidato.

Tindak tutur yang menyatakan ucapan selamat-langsung, ucapan selamat-komentar, dan ucapan selamat-berdoa. Menyampaikan ucapan selamat-langsung adalah tindak tutur yang di samping berisi ucapan selamat secara langsung kepada mitra tutur atas selesainya mempresentasi sesuatu (penyajian makalah) tanpa didahului basa basi. Tindak tutur berisi penyampaian ucapan selamat sekaligus menyatakan komentar terhadap lawan tutur (tindak tutur ucapa selamat-komentar). Tindak tutur ini muncul ketika kegiatan diskusi akan berakhir dengan tujuan untuk memberi saran dan arahan agar kelompok yang sudah tampil dapat mengetahui kekurangannya dan memberi motivasi bagi kelompok yang belum tampil sehingga nantinya tampil lebih baik. Tindakan ucapan selamat-berdoa biasanya dituturkan kepada lawan tutur yang sudah menyelesaikan tugas PKL kemudian diikuti dengan doa.

Tindak tutur, berterima kasih-komentar merupakan tindak tutur yang berisi ucapan terima kasih terhap lawan tutur sekaligus berisi komentar. Pemberian komentar/penjelasan penutur bertujuan untuk menambah penjelasan mereka. Berbeda dengan tindak tutur berterima kasih-langsung, penutur-langsung menyampaikan terima kasih kepada lawan tutur sebagai wujud penghargaan.

Tindak tutur berterima kasih-menjelaskan, yaitu tuturan yang menyatakan terima kasih kepada lawan tutur sekaligus berisi penjelasan. Tindak tutur ini, muncul pada waktu diskusi karena mitra tutur telah mengingatkan penutur bahwa waktu sudah berakhir. Konteks seperti ini pada hakikatnya merupakan penolakan, tetapi penolakan itu didahului dengan ucapan terima kasih kemudian memberi penjelasan supaya tidak merasa kecewa. Hal ini sesuai pendapat Ibrahim (1993: 109), tindak tutur tidak lepas dari ekspresi situasi psikologis dan tindak sosial. Termasuk member ucapan terima kasih ataupun berupa tapi di dahului ucapan terima kasih.

Tindak tutur berjanji-komentar berisi tuturan yang mengatakan janji dan juga berisi penjelasan atau komentar, sedangkan tindak tutur berjanji-langsung adalah tindak tutur yang menyatakan janji secara langsung antara penutur dan petutur (lawan bicara) tanpa ada komentar atau penjelasan penutur. Selain itu, tindak tutur menyuruh-komentar dan menyuruh-langsung. Menyuruh-komentar merupakan tindak tutur yang berisi susulan kepada lawan tutur namun diikuti komentar supaya terdengar lebih sopan, sedangkan tindak tutur yang menyuruh-langsung akan terasa agak kasar. Hal ini muncul karena adanya refleksi penutur yang tidak puas atas penjelasan mitra tutur. Dalam konteks tuturan tersebut Leech (1993: 161) berpendapat bahwa derajat sopan tindak bahasa (lokusi) dalam menentukan, dan memelihara rasa/sikap hormat terhadap lawan tutur, seperti halnya dengan menyuruh, tetapi menggunkan tuturan komentar atau bertanya.

Tindak tutur mengundang terdiri atas tindak tutur mengundang-komentar, mengundang-mengulang, dan mengundang-langsung. Tindak tutur mengundang-

komentar berisi pernyataan undangan, namun disertai dengan penjelasan dengan tujuan untuk memperjelas masalah yang sedang dibicarakan. Tindak tutur mengundang-mengulang berisi pernyataan mengundang yang dinyatakan secara berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan untuk mempertegas kembali pertanyaan, yang telah dikemukakan lawan tutur yang sedang berlangsung dalam diskusi supaya terarah. Dengan demikian, tindak tutur tersebut oleh Ibrahim (1993: 100) merupakan tindak tutur yang tidak berlebih-lebihan (maksim kuantitas) karena hanya bermaksud memertegas sebuah tuturan.

Terakhir, tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tindak tutur usulan/saran. Jenis tindak tutur ini meliputi tindak tutur mengusul-komentar dan mengusulkan-langsung. Tindak tutur mengusulkan adalah tindak tutur yang berisi usulan/saran yang ditujukan kepada lawan tutur sekali berisi komentar atau penjelasan, sedangkan tindak tutur mengusulkan-langsung merupakan tuturan yang menyatakan usulan/saran kepada lawan tutur secara langsung. Tindak tutur ini digunakan karena lawan tutur belum menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan peserta diskusi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar setiap pertanyaan dapat dijawab secara tuntas kemudian beralih pada pertanyaan yang lain. Penutur dalam memberi usul pada lawan tutur sebaiknya disertai dengan komentar atau penjelasan berupa ide/pemikiran dan bahkan solusi (Leech, 1993: 75).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di simpulkan bahwa telah dipaparkan pada bab IV, berikut ini dikemukakan simpulan tentang tindak tutur siswa SMA Negeri 1 Barru pada situasi formal. Simpulan yang dimaksud seperti berikut:

1. Jenis tindak tutur yang yang digunakan siswa SMA Negeri 1 Barru terdiri atas tindak tutur (1) menyatakan; (2) menjelaskan; (3) menuntut; (4) mengikrar; (5) menunjuk; (6) mohon maaf; (7) menolak; (8) menyatakan penghargaan; (9) menyatakan persetujuan; (10) pertanyaan; (11) menyampaikan; (12) berterima kasih; (13) berjanji; (14) menyuruh; (15) mengundang; dan (16) mengusulkan.
2. Jenis tindak tutur siswa pada situasi formal di atas memiliki berbagai kategori fungsi. Adapun kategori yang termasuk dalam fungsi representatif adalah (1) pertanyaan; (2) pernyataan; (3) menawarkan; (4) melaporkan; (5) mengumumkan; (6) mengakui; (7) mengeluh; (8) menjamin; (9) menjelaskan; (10) mengikrar; dan (11) menyarankan. Kategori yang termasuk dalam fungsi komisif adalah (1) bersumpah dan (2) berjanji. Kategori yang termasuk dalam fungsi direktif adalah (1) perintah/menyuruh; (2) menolak; (3) menasihati; (4) mengusulkan; (5) mengundang; dan (6) menagih. Kategori yang termasuk dalam fungsi ekspresif adalah (1) meminta maaf; (2) berterimah kasih; (3)

mengucapkan selamat; (4) mengeritik; (5) menyatakan penghargaan; (6) memuji; dan (7) menilai. Kategori yang termasuk dalam fungsi deklaratif adalah (1) melarang dan (2) menyatakan persetujuan.

3. Perbedaan tindak tutur siswa pada situasi formal. Pada tindak tutur formal ada lima aspek yang turut terlibat yaitu (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) informasi, (4) bahasa sebagai penyampai pesan dan (5) konteks (situasi). Selain itu pada situasi formal siswa berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan susunan kalimatnya sesuai dengan kaidah tata bahasa baku.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis temukan tentang tindak tutur siswa SMA Negeri 1 Barru pada situasi formal. Sekaitan hal tersebut, berikut diberikan saran-saran, terutama ditujukan kepada khalayak pembaca dan pemerhati bahasa.

1. Penggunaan konsep-konsep tindak tutur dalam pengkajian bahasa tidak dapat diabaikan dan patut mendapat perhatian yang lebih serius, terutama dalam mengkaji atau menganalisis tuturan-tuturan pemakai bahasa.
2. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan pula untuk mengadakan penelitian pada kajian yang sama, tetapi topik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosilogi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, dkk 1998. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Amran T. 2000. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Gramedia.
- Austin, J. L. 1962. *How to Do Thing with Words*. Combridge: Harvard University.
- Badudu, J. S. 1980. *Membina Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- _____. 1986. *Inilah Bahas Indonesia yang Benar I*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bogdan dan Biklen. 1982: *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*. New York: Oxford University Press.
- Brown, Gilian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Combridge: University Press.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolingustik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, S. 1994. *Panduan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fasold, Rhalf. 1984. *The Sociolinguistic of Society*. New York: Blackwell Publisher Limited Oxford.
- Halliday, M. A. K. dan Ruqaiyah Hasan. 1985. *Language Context of Language in a Social Semiotic Prespective*. Deakin University.

- Hendrikus. 1990. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, dan Bernegosiasi*. Yogyakarta: Karnisius.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____ 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jhonson, Keith. 1983. *Perspective in Communicate Language Teaching*. Oxford: Pergamon Press.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1992. "Analisis Wacana dan Penerapannya". Pidato Ilmiah dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar Malang: FPBS IKIP Malang.
- Keraf, Gorys. 1984a. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- _____ 1984b. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- King, Harry dan Bill Glibert. 1996. *Seni Berbicara kepada Siapa Saja, Kapan Saja, di Mana Saja, Rahasia-rahasia Komunikasi yang Baik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Penerjemah M.D.D.Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, A. H. A. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Depdikbud Dikti P2LPTK.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1987. "Thwal Kalimat tak Sempurna: Pendidikan Pragmatik". Bahan Kuliah di IKIP Sanata Dharma. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- _____ 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Karnisius.

_____ 1993 (ed.) *Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana*. Yogyakarta: Karnisius.

Ridwan, T. A. 1998. "*Perguruan Tinggi sebagai Media Pemasarakatan, Hasil Pengembangan dan Penelitian Bahasa*". Jakarta: Depdikbud.

Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Santoso, Kusno B. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia: Analisis Praktis Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Searle, John. 1987. *Speech Act an Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: University Press.

Sudarma, J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Karnisius.

Sudiarti, V. dan A. Widyamarta. 1996. *Kreatif Berbahasa menuju Keterampilan Pragmatik*. Yogyakarta: Karnisius.

Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

Suparno. 1994. *Perihal Bahasa*. Malang: Proyek OPF IKIP Malang.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori, dan Problema*. Surakarta: Hendry Offset.

Suyono dan Imam A. Basuki. 1992. *Peningkatan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Sebuah Pemikiran)*. Malang: IKIP Malang.

Syafie'i, Imam. 1996. *Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: IKIP Malang.

Taha, Zainuddin. 1985. "*Suatu Wacana Dua Bahasa: Faktor-faktor Sociolinguistik Alih Kode Bahasa Bugis-Bahasa Indonesia*". Disertasi tidak Diterbitkan. Ujung pandang: Pascasarjana UNHAS.

Tarigan, H. G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset

TINDAK TUTUR SISWA SMA NEGERI 1 BARRU

DALAM SITUASI FORMAL

LAMPIRAN 1: KORPUS DATA

TINDAK TUTUR SISWA SMA NEGERI 1 BARRU

PADA SITUASI FORMAL

- 
- (1) “Anak–anak tidak sedemikian pintar otaknya untuk menanggapi dan spontan membuat puisi, bagaimana Saudara dapat mengetahui bahwa anak-anak dengan mudah membuat puisi”.
- (3) “Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung kita harus menciptakan suasana yang gembira agar terbina keakraban antara guru dan siswa. Bagaimana teknik seorang guru agar anak-anak merasa gembira?”
- (4) “Di dalam kelas ada anak yang nakal. Kita sebagai guru harus menghadapi secara wajar, Nah bagaimana solusi terbaik yang dilaksanakan guru terhadap anak yang nakal mi?”
- (4) “Sebenarnya kedua tanggung jawab itu memerlukan pengorbanan. Apabila keduanya berbenturan maka kita harus berani berkorban untuk salah satunya”.
- (5) “Baiklah saya akan mencoba menjawab pertanyaan Saudara Darma”.
- (6) “Pertanyaan ini harus diserahkan kepada narasumber untuk menjelaskannya”.
- (7) “Saudara penyaji tadi menyatakan ada seorang ahli menyatakan bahwa manusia itu ada dua,yaitu manusia yang memiliki kemampuan atau kelebihan,

dan manusia yang memiliki kekurangan. Melihat kenyataan ini maka saya belum mengerti atau minta penjelasan dari Saudara, manusia yang bagaimana yang memiliki kelebihan dan kekurangan tersebut”.

- (8) “Benar sekali apa yang dikatakan Saudara tadi yang menjelaskan bahwa tanggung jawab itu harus dilihat atau dibandingkan mana yang lebih berat, maka hal itu yang didahulukan, Saya setuju sekali dengan pernyataan itu, sebab kita harus melihat kepentingan mana yang harus diprioritaskan. Yang perlu kita pertimbangkan bahwa dalam memilih prioritas utama itu berdasarkan kepentingan umum, kepentingan golongan, dan kepentingan pribadi”.
- (9) “Benar apa yang disampaikan oleh Saudara Eman yang menyatakan bahwa untuk mencapai harapan itu tidak selamanya kita harus menyesuaikan diri dengan lingkungan. Saya mendukung pernyataan itu karena dengan lingkungan kadang-kadang kita bisa celaka dan kadang-kadang kita menjadi baik”.
- (10) “Yang dikatakan Eman tadi itu benar, yakni seorang calon guru itu harus berani, percaya diri, bahkan kalau perlu berpenampilan menarik. Saya mendukung pernyataan itu, karena hal ini turut menjang keberhasilan guru dalam mengajar”.
- (11) “Dalam penyajian makalah tadi tentang manusia dan harapan, saya boleh mengatakan bahwa antara judul makalah itu dengan judul makalah yang lalu sepertinya sama. Kalau boleh ini dapat dijelaskan apakah antara manusia dan harapan itu sama dengan manusia dan cita-cita”.

- (12) “Menarik sekali pembicaraan kita sekarang ini yakni tanggung jawab yang bersamaan. Di satu sisi seseorang dituntut oleh keluarganya untuk mempertanggungjawabkan suatu hal, dan di sisi lain dituntut untuk bertanggung jawab kepada masyarakat dalam hal persoalan organisasi. Bagaimana solusi terbaik untuk menghadapi persoalan ini”.
- (13) “Tadi telah saya jelaskan (3) macam kecemasan yakni kecemasan kenyataan, kecemasan neuritis dan kecemasan moril. Jadi kecemasan tadi saya masukkan pada kecemasan neuritis dan kecemasan moril. Contoh: kalau kita percaya diri dalam menyajikan materi saya kira itu merupakan modal utama dalam menghilangkan rasa gugup tadi. Inilah salah satu bentuk sederhana dari faktor yang menyebabkan rasa gugup dan cara mengatasinya”.
- (14) “Dijelaskan oleh saudara Kasim bahwa tanggung jawab itu ada 3 (tiga) yakni tanggung jawab pada diri sendiri, tanggung jawab pada keluarga, dan tanggung jawab kepada masyarakat. Jadi, bantuan kecelakaan dapat dimasukkan pada tanggung jawab kepada masyarakat, dan hal ini merupakan kepedulian sosial”.
- (14) “Tanggung jawab itu ada bermacam-macam, yakni tanggung jawab pada diri sendiri, tanggung jawab kepada keluarga, dan tanggung jawab kepada masyarakat, namun tanggung jawab ini sering berbenturan. Kadang kita harus menghadapi tanggung jawab sendiri, tapi pada pihak lain kita harus bertanggung jawab kepada keluarga, begitu juga kita bertanggung jawab

pada diri sendiri dan keluarga kita juga harus bertanggung jawab kepada masyarakat. Dalam hal ini kita harus melihat kepentingan mana yang harus didahulukan dan kepentingan itu tidak mengganggu kepentingan lain atau kepentingan lain atau tanggung jawab kita yang lain”.

- (15) “Anda sebagai pemakalah harus bisa menjelaskan pengertian neuritis, karena hal ini sangat penting bagi kami. Baiklah saya akan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan neuritis itu adalah suatu pengamatan tentang bahaya secara naluriah. Ini berarti timbul dari dalam yang berupa ancaman dari dirinya. Ini baru penjelasan sepintas. Saudara pemakalah kami minta agar menjelaskan lebih lanjut lagi mengenai neuritis itu”.
- (16) “Sebagai pemakalah Anda harus menguasai materi. Tolong Anda jelaskan kembali bagaimana cara kita mengembangkan potensi tanggung jawab yang dimiliki sehingga kita benar-benar menyadari tanggung jawab itu”.
- (17) “Sebagai calon guru bahasa Indonesia Anda harus mampu memberi contoh cara yang baik untuk membaca sebuah puisi. Faktor apa saja yang harus diperhatikan oleh seseorang bila ia akan membaca sebuah puisi?”
- (17) “Sebagai calon guru kita harus mempersiapkan diri seoptimal mungkin untuk menghadapi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Hal ini penting karena tanpa persiapan pasti kita mengalami kegagalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang saya maksudkan di sini adalah tercapainya proses belajar mengajar yang optimal”.

- (18) Sebelum melaksanakan presentasi kita harus mempersiapkan diri secara mantap, karena kesiapan kita menunjukkan keberhasilan dalam melaksanakan presentasi. Kesiapan yang saya maksudkan antara lain penguasaan materi,
- (19) “Dalam penyajian yang akan datang kita harus sepakati bahwa penyaji tidak bisa hanya membaca makalahnya, tetapi harus menjelaskan apa yang ada dalam makalah agar isi makalah tersebut lebih dimengerti oleh peserta diskusi, Nah tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar” apakah hal ini dapat kita laksanakan pada pertemuan minggu depan, atau bagaimana pendapat teman-teman yang lain tentang hal ini?”
- (20) “Sebagai calon guru bahasa Indonesia, kita harus mampu memberikan contoh
- (21a) “Saudara tadi menjelaskan menurut saya itu agak keliru sebaiknya Anda mengatakan bahwa kelebihan seseorang itu merupakan kegiatan yang melebihi orang lain, tidak menutup kemungkinan bahwa kelebihan yang dia miliki masih ada yang melebihinya. Jadi, setiap kelebihan dibarengi juga dengan kekurangan”
- (21b) “Cara yang paling baik Saudara lakukan adalah memperlihatkan langsung sebuah puisi kemudian bersama-sama siswa mencoba mengapresiasi puisi tersebut”.
- (22) “Melalui kesempatan ini saya atas nama kelompok II terlebih dahulu mohon maaf kepada teman-teman apabila dalam penyajian kami nanti ada yang

kurang jelas, kerana kami ketahui bahwa kelompok II nanti menyaji minggu depan. Namun karena teman-teman dari kelompok I belum siap, maka untuk mengisi kekosongan kami kelompok II terpaksa maju untuk menyajikan materi pada hari ini”.

- (23) “Saya mohon maaf terlebih dahulu karena apa yang Saudara tanyakan tadi rupanya lari dari materi yang kami sajikan. Judul materi kami adalah manusia dan cita- cita, dan bukan manusia dan tanggung jawab, Jadi, pertanyaan Saudara tadi termasuk pada materi tentang manusia dan tanggung jawab”
- (24) “Mohon maaf, ada beberapa pertanyaan yang tidak dapat kami jawab”.
- (25) “Mohon maaf, sebaiknya pertanyaan Anda langsung pada sasaran!”
- (26) “Mohon maaf, Pak! Saya boleh mengemukakan argumentasi yang lain?”
- (27) “Saya belum dapat menerima saran Saudara Andi, saya mohon maaf”.
- (28) “Saya rasa jawaban Anda tadi belum mengenai sasaran pernyataan ,sebab yang kami tanyakan masalah penciptaan sebuah puisi oleh siswa dan bukan cara mengapresiasi puisi”.
- (29) “Saya belum sependapat dengan saudara, karena sebenarnya lingkungan itu sangat berperan atas terwujudnya harapan seseorang, karena seseorang itu akan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bukan lingkungan yang menyesuaikan diri dengan orang yang ada. Oleh karena itu, tidak mungkin lingkungan berperan untuk mewujudkan harapan dari seseorang”.
- (30) “Saya bantah apa yang dikatakan tanggung jawab itu, bukan itu tanggung jawab, bukan sama sekali”.

- (31) “Dari penjelasan Saudara Amin yang menyatakan bahwa kebenaran yang logis itu adalah kebenaran yang konkret. Saya bantah hal itu, karena kita ketahui bahwa kebenaran itu adalah suatu kobohongan yang dipergunakan untuk menutupi suatu kesalahan. Jadi, bagaimana pendapat Saudara Amin tentang masalah ini”.
- (32) “Menurut saya Anda tidak memiliki kekurangan dalam soal penglihatan bahkan Anda itu memunyai kelebihan dibandingkan dengan kami. Anda pakai kacamata sedangkan kami tidak. Nah, itu kelebihan Anda. Apakah Anda tidak puas dengan memakai kacamata?”
- (33) “Saya sangat menghargai penyampaian Saudara Anto karena memang seorang calon guru itu harus mampu memperlihatkan hal-hal yang bisa diteladani oleh masyarakat”.
- (34) “Apa yang dinyatakan Saudara Herman benar dan patut kita hargai. Hal ini jelas bagi kita bahwa pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar itu harus dimulai sejak dini. Maksudnya kita yang duduk di lembaga pendidikan ini yang harus memberikan contoh kepada masyarakat dalam hal penggunaan bahasa. Dengan demikian, secara tidak langsung kita megajak masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar”.
- (35) “Saya sangat menghargai keberanian kelompok II menyajikan materi pada hari ini yang walaupun secara mendadak mengganti kelompok I
- (36) “Saya sependapat dengan Saudara Heriati, memang mencipta sebuah puisi tidak semudah yang kita bayangkan, kita harus benar-benar menguasai dulu berbagai teori tentang puisi”.

- (37) “Saya setuju dengan penyampaian Saudara Ali bahwa bantuan yang diberikan itu bukan tanggung jawab tetapi semata-mata hanya bantuan
- (38) Saya sedikit menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bantuan menurut Saudara Ali itu adalah tetangga yang memberikan uang kepada yang mengalami kecelakaan. Jadi uang yang diberikan itu merupakan bantuan untuk meringankan biaya selama ia dirumah sakit”.
- (38) “Saya setuju dengan pernyataan moderator tentang pemamfaatan waktu”.
- (39) “Tolong Anda bedakan mana yang dimaksud dengan hak dan mana yang dimaksud dengan kekuasaan. Hal ini penting dijelaskan kepada kami karena biasanya terjadi tumpuan tindih antara hak dan kekuasaan”.
- (40) “Apakah saya harus menciptakan sebuah puisi sekarang? waktu untuk saya sangat singkat, apalagi teori puisi belum saya kuasai”.
- (42) “Saya langsung pada pertanyaan yakni bagaimana perbedaan metode Berlitz dengan metode langsung”.
- (43) “Saya ingin bertanya kepada penyaji apa yang dimaksud dengan hak dan apa yang dimaksud dengan kewajiban, apa perbedaan dan persamaannya serta bagaimana hubungan keduanya?”
- (44) “Apa manfaatnya kita harus berinteraksi dengan lingkungan? suatu hal yang perlu kita ingat bahwa tanpa berinteraksi dengan lingkungan kita tidak dapat melangkah, dukungan lingkungan kita harus butuhkan, mengapa? karena untuk mencapai harapan itu kita harus membutuhkan lingkungan. Tanpa dukungan itu akan sulit bergerak. Bagaimana kita akan mencapai harapan

bila komponen masyarakat dilingkungan tidak menghargai kita sehingga seolah-olah kita tidak mendapat dukungan atas harapan kita itu. Jadi, kita harus mampu berinteraksi dengan lingkungan”.

- (45) “Ucapkan selamat saya tujukan kepada Saudara Anto selaku moderator dan dapat memimpin diskusi hari ini dengan baik”.
- (46) “Saya mengucapkan selamat kepada kelompok III yang telah berhasil menyajikan materinya pada hari ini”.
- (47) “Saya atas nama kelompok V mengucapkan selamat kepada kelompok penyaji yang kelihatannya begitu gigih dan berusaha keras menangkis semua pertanyaan yang diajukan. Hal ini tentunya didukung oleh kemampuan moderator untuk mengatur dan mengarahkan pembicaraan. Selamat sekali lagi kepada moderator”.
- (48) “Sebelum saya mulai acara diskusi, Perkenankanlah saya menyampaikan ucapan selamat kepada teman-teman dan mudah-mudahan teman-teman yang lain bisa memahami makalah saya.
- (49) “Terima kasih, saya sampaikan kepada moderator yang telah memberikan waktu kepada saya”.
- (50) ”Terima kasih, saya akan menjawab pertanyaan Saudara Udin”.
- (51) “Terima kasih, atas saran Saudara”.
- (52) “Saya setuju pendapat Saudara moderator, terima kasih”.
- (53) “Saya menyampaikan terima kasih kepada Saudara Amin, yang telah mengingatkan kepada kami tentang waktu. Namun, bila kita di sini hanya mengejar waktu maka permasalahan tidak akan selesai. Kalau hanya

masalah waktu, itu kita bisa bijaksana. Yang lebih dipentingkan di sini adalah tuntasnya masalah yang dibicarakan”.

(54) “Jawaban yang diajukan oleh Saudara Herawaty nanti sebentar akan dilengkapi oleh narasumber, sebab yang Saudara Herawaty tanyakan itu agak menyimpang dari permasalahan yang kami bicarakan”.

(55) “Saran yang dikemukakan oleh Saudara Erna yakni membuat contoh penerapan teori dalam mencipta sebuah puisi, nanti akan dilaksanakan pada akhir babakan pertama ini, karena hal ini memerlukan waktu tersendiri”.

(56) “Setelah penyajian ini saya akan memberikan contoh membaca puisi sesuai dengan cara Saudara Ambo”.

(57) “Minggu depan kita akan mengadakan pengecekan terakhir untuk pelaksanaan kegiatan ini”.

(58) “Saudara moderator, coba Saudara jelaskan perbedaan antara hak dan kekuasaan, sebab dalam pembicaraan sepertinya antara hak dan kekuasaan itu sama. Hal ini penting Saudara moderator pertegas, agar kami lebih memahami perbedaan antara hak dan kekuasaan itu”.

(59) “Barangkali Saudara Ari dapat menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga seseorang itu merasa cemas”

(60) “Saya mengundang Saudara Andi Takko untuk mengajukan pertanyaan. Namun, pertanyaan yang diajukan hendaknya mengarah pada pokok pembicaraan, dan jangan terlalu bertele-tele agar mudah kami fahami, dan waktu yang saya sediakan hanya dua menit”.

- (61) “Untuk menyajikan makalah saya mengundang Saudara Awal. Perlu saya ingatkan bahwa makalah hendaknya tidak dibaca, tetapi dijelaskan”.
- (62) “Saya mengundang Saudara Arman untuk menjawab pertanyaan Saudara Erni. Yang ditanyakan Saudara Erni adalah perbedaan pengertian antara tanggung jawab dan wewenang, serta tanggung jawab dan kewajiban. Jadi, Saudara Arman menjelaskan dulu pengertian tanggung jawab dan wewenang, kemudian tanggung jawab dan kewajiban agar jelas perbedaan pengertiannya”.
- (63) “Untuk menanggapi pertanyaan Saudara Hasan saya mengundang Saudara Adi untuk menggambarkan terlebih dahulu di papan tulis!”
- (64) “Melalui moderator saya menyarankan agar untuk menjawab pertanyaan, semua peserta diharapkan mendapat bagian, sebab yang mengerjakan tugas ini hanya satu orang. Jadi, alangkah baiknya moderator membagi pertanyaan itu kepada anggota kelompok”.
- (65) “Saran saya, sebaiknya pada saat menghapus tulisan di papan tulis, Anda menggunakan karet penghapus dan tidak menghapus dengan tangan. Hal ini penting, untuk membiasakan agar guru berdiri di depan kelas tetap dalam keadaan bersih”.
- (66) “Saya menyarankan agar menjawab pertanyaan langsung saja jangan nanti dikumpul dari semua kelompok lalu dijawab sekaligus”.
- (67) “Menurut saya nda usami ikut kegiatan!”
- ‘Menurut saya engkau tidak perlu ikuti kegiatan itu!’

- (68) “Di kantin itu terlalu sempitkik kalo dudukkik makan”.
‘Di kantin itu sempit sekali kalau duduk makan’.
- (69) “Eh ... Nda begitukk carata menjawab dalam diskusi tadi”.
‘Eh.... Tidak begitu cara Anda menjawab dalam diskusi tadi’.
- (70) “ He tawwa jilid makalah bagus sekali”.
‘Jilid makalah kamu bagus sekali’.
- (71) “ Hasil kopianku lebih terangngi na kopianta”.
‘Hasil foto kopi saya lebih terang daripada hasil foto kopi kamu’.
- (72) “Sudah baik sekali ’ itu Ida sama saya”.
‘Ida sudah baik sekali kepada saya’..
- (73) “Aduh, ...matebbek lanre tugasttak hari ini”.
‘Aduh,...banyak sekali tugas kita hari ini’.
- (74) “Banyak tommy juga tugas - tugasnya”.
‘Banyak juga tugas-tugasnya’.
- (75) ”Nda capekkikak naik turun tangga?”
‘Apakah kamu tidak capek naik turun tangga?’
- (76) ”Ternyata Anto jagotongkidi membuat pertanyaan”.
‘Ternyata Anto, pintar sekali membuat pertanyaan’.
- (77) ”Bagus sekali kalo maddiskusikik itu jangankik terpancin emosi”.
‘Bagus sekali kalau kita berdiskusi saudara itu jangan terpancing emosi’.
- (78) ”Siapa dulu tawwa, diskusi kelompokku bagusjik to?”
‘Siapa dulu orangnya, diskusi kelompokku bagus kan?’

(79) ”Gimana, kalau besokpi palek ke Palette’kik”.

‘Bagaimana kalau besok saja kita ke Palette’.

(80) ”Datangkik saja ke rumah na kita kerjami itu tugas!”

‘Kita datang saja ke rumah supaya kita kerja (selesaikan) tugas itu!’

(81) ”Kita saja yang ketikki, sayapi nanti yang kopiki!”

‘Kita saja yang ketik, nanti saya yang fotokopi!’

(82) ”Sebaiknya jangankik duduk di situ, karena orang mo lewat!”

‘Sebaiknya saudara jangan duduk di situ, orang mau lewat!’

(83) “Maumakik pulang Ani, samamikik nanti jangan sendirian!”

‘Sudah mau pulang Ani, nanti kita sama-sama, jangan sendirian!’

(84) “Jadi anak’ yang rajin dong supaya lulus ‘A’ maki juga”.

‘Jadi anak yang rajin supaya lulus ‘A’ juga’.

(85) ”Hae,... sayapi yang bawakankik bukutak ke rumah, tapi jam 05 pi cappok”.

‘Hae,...Sayalah yang akan bawakan buku saudara ke rumah, tapi nanti pukul 17.00’.

(86) ”Tunggukak di rumata na barukik sama-sama ke Barebbo!”

‘Tunggu saya di rumahmu kemudian berangkat bersama ke Barebbo!’

(87) ”Iyo, jam 14.00 kita ketemu palek di Mal”.

‘Ya, kita ketemu pukul 14.00 di Mal’.

(88) “Gimana kalau ketua tingkat bawanna yang kumpul tugas?”

‘Bagaimana kalau ketua tingkat saja yang kumpul tugas?’

(89) “Adamikak yang mau bayar diktatnya, kumpulmi saja sama bendahara!”

‘Sudah ada yang mau membayar diktatnya, kumpul saja kepada bendahara!’

(90) “Minggu depan kumpulmakik tugastak!”

“Minggu depan tugas dikumpul!”

(91) “Minggu depanpi kita pindahkan jadwal kuliah ke hari sabtu sore jam 03.00”.

‘Nanti minggu depan kita pindahkan jadwal kuliah ke hari sabtu sore pukul15.00’.

(92) ”Yang berminat beli buku Tata Bahasa Baku hubungimakak saja, kubelikankik itu”.

‘Yang berminat beli buku Tata Bahasa Baku silahkan hubungi saya, saya belikan’.

(93) “E..., manami bukuku, maukak juga kerjai tugasku?”

‘E..., di mana bukuku, saya juga mau kerja tugas’

(94) “Teman-teman bayarmakik diktat terakhir besok!”

‘Teman-teman supaya segera membayar diktat, besok terakhir!’

(95) “Bayarmakik juga ongkos pengetikantak!”

‘Bayarlah juga biaya pengetikan makalah anda!’

(96) “Eh ...besok ada kuliah Fonologitak samakidik”.

‘Eh... besok ada kuliah Fonologimu yang sama dengan saya’.

(97) “Jangankik lupa bawa tugas midsemestertak na besok!”

‘Kamu jangan lupa membawa tugas midsemester besok!’

(98) “Erna, sudahkah perbaiki nilaitak?”

‘Erna, sudahkah kamu perbaiki nilaimu?’

(99) “Pergikik dulu ambil spidol!”

‘Silahkan ambil dulu spidol!’

(100) “Kitamo saja yang ketik ki itu tugas!”

‘Kamu saja yang ketik tugas itu!’

(101) “Tolongkak dulue ambilkan tasku!”

‘Tolong saya dulu ambilkan tasku!’

(102) “Saya nda mo ke Makassar, banyak tugaskuk mo kukerja”.

‘Saya tidak mau ke Makassar, banyak tugasku yang saya mau kerja’.

(103) “Janganmi kitak yang jadi moderator, kasikanmi yang lain!”

‘Jangan kita yang jadi moderator, berikan saja yang lain!’ (107) “Kamu ndausami

pigi ke Bajoe maukik dulu kerja tugas”.

‘Kamu tidak usah ke Bajoe karena kita mau kerja tugas dulu’.

(104) “Addampengagak saya lupa bawakankik itu buku!”

‘Saya mohon maaf, saya lupa membawa buku itu!’

(105) “Kak Udin, maaf na telatkak karena macetkik motorku tadi!”

‘Kak Udin, maaf saya terlambat karena motorku macet tadi!’

(106) “Maaf, lunasimakik diktatta!”

‘Maaf, mohon supaya diktat saudara-saudari dilunasik!’

(107) “Minggu depanpi barukak ujian”.

'Nanti minggu depan baru saya ujian'.

(108) "Besok sisengpi palek tabawakangak makalahtak!"

'Nanti besok saja kamu bawa makalah untuk saya!'

(109) "Maukak ke Makassar cappok besok sore".

'Saya mau ke Makassar besok sore saudara'.

(110) "Hae ...ingak'-ingak' datangkik na besok di ultahnya anggotae!"

'Hae.. ingat datang ya di ultahnya teman besok!'

(111) "Minggu depan, mauki kah pada datang di acara pestana Hera di Taccipi?"

'Minggu depan, apakah teman-teman mau datang pada acara/pesta (perkawinan) Hera di Taccipi?'

(112) "Daripada Bete'kik ke rumah makik malam minggu bikin acara!"

'Daripada Anda bingung ke rumah saja buat acara malam minggu!'

(113) 'E...ternyata ultahkik palek ini hari, selamat na".

'E... ternyata Anda ultah hari ini, selamat yah'.

(114) "Saya akuikik cappok kalo ada tugas pasti kita cepat selesai".

'Saya mengakui saudara kalau ada tugas pasti cepat selesai'.

(115) "Saya ambilki spidol itu kemarin".

'Saya yang ambil spidol itu kemarin'.

(116) "Pintar jugakidi bikin pertanyaan, nda bisami najawab kelompok II"

'Ternyata kamu pintar membuat pertanyaan, tidak dapat dijawab oleh kelompok II'.

(117) “Demi Allahka, saya liat betulkik kemarin di pelabuhan Bajoe sama cewek”.

‘Demi Allah, saya benar-benar melihat Anda dengan seorang cewek dipelabuhan Bajoe kemarin’.









PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 BARRU
Alamat : jl. Jend.sudirman No 32



SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 800/412/SMA.05/2107

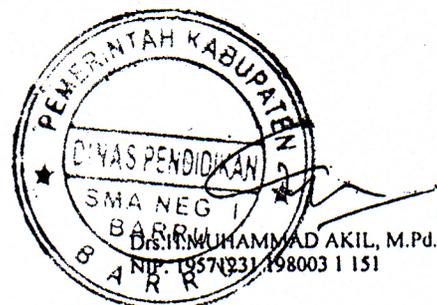
Berdasarkan Surat dari Kantor Pelayanan Perizinan dan Penanaman Modal Kabupaten Barru Nomor : 0201/18/BR/IV/2017/DPMPTSPTK Tanggal 22 April 2017 Perihal Izin / Rekomendasi Penelitian di SMA Negeri 1 Barru, maka kepada yang tersebut namanya di bawah ini :

N a m a : REZKY RAMADHANI A.
N I M : 10533691011
Program Studi : Pen. Bahasa Dan sastra Indonesi
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl.A.M.Akbar Kel.Sumpang Binangae, Kec. Barru, kab. Barru

Benar telah melaksanakan Penelitian pada SMA Negeri 1 Barru mulai tanggal 17 April 2017 s/d 17 juni 2017 dalam rangka Penyusunan Karya ilmia/Skripsi/Tesis dengan Judul " TINDAK TUTUR SISWA DALAM SITUASI FORMAL SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 BARRU KECAMATAN BARRU KABUPATEN BARRU".

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Barru 19 juni 2017
Kepala Sekolah





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 4906/S.01P/P2T/04/2017
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Bupati Barru

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 507/lzn-05/C.4-VIII/IV/37/2017 tanggal 05 April 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **REZKY RAMADHANI A.**
Nomor Pokok : 10533 6910 11
Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" TINDAK TUTUR SISWA DALAM SITUASI FORMAL SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 BARRU
KECAMATAN BARRU KABUPATEN BARRU "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 13 April s/d 08 Juni 2017

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 13 April 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya

Np. : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Pertinggal.



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
DAN TENAGA KERJA

Jl. Sultan Hasanuddin No. 42 Telepon (0427) 21662 , Fax (0427) 21410 Kode Pos 90711

Barru, 17 April 2017

Nomor : 0201/18/BR/IV/2017/DPMPPTSP/TK

Lampiran : -

Perihal : Izin/Rekomendasi Penelitian.

Kepada

Yth. Kepala SMAN 1 Barru

di -

Tempat

Berdasarkan Surat DPMPTSP Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 4906/S.01P/P2T/04/2017 tanggal 13 April 2017 perihal tersebut di atas, maka mahasiswa / peneliti / dosen / pegawai di bawah ini :

N a m a : REZKY RAMADHANI A.
Nomor Pokok : 10533 6910 11
Program Study : Pend.Bahasa Dan Sastra Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa S1
A l a m a t : Jl.A.M.Akbar Kel.Sumpang Binangae Kec.Barru
Kab.Barru

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal 17 April 2017 s/d 17 Juni 2017 dalam rangka Penyusunan Skripsi, dengan judul :

"TINDAK TUTUR SISWA DALAM SITUASI FORMAL SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 BARRU KECAMATAN BARRU KABUPATEN BARRU"

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu Dan Tenaga Kerja Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara untuk memberikan bantuan fasilitasi seperlunya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. Plt. Kepala Dinas,
Kasi Pengolahan

MUHAMMAD SAYUTI, S.Sos
Pangkat : Penata Muda Tk.I,III/c
NIP. 19600908 199503 1 003

TEMBUSAN : disampaikan Kepada Yth.

1. Bupati Barru (Sebagai Laporan);
2. Kepala Bappeda Kab. Barru;
3. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Barru
4. Ketua LP3M UNISMIUH Makassar;
5. Mahasiswa yang bersangkutan;
6. Petinggal.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rezky Ramadhani A, dilahirkan di Jayapura 11 Maret 1993. Anak pertama dari pasangan Abdullah Sila dan Hj Sukmawati. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 1999 di SD Impres Barru 1 Kabupaten Barru dan tamat tahun 2005, ia melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Barru tamat pada tahun 2008 dan tamat SMA Negeri 1 Barru pada tahun 2011

Kemudian pada tahun 2011 ia mendaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (S1).

